

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA
DALAM KELUARGA MASYARAKAT PUNTUN
DI KOTA PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

AIDIL
NIM. 170 160 69

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1442 H / 2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat
Puntun di Kota Palangka Raya

Ditulis Oleh : Aidil

NIM : 17016069

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 26 Oktober 2020

Direktur,

**Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002**

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT PUNTUN DI KOTA PALANGKA RAYA** Oleh Aidil NIM 17016069 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Rabiul Awal 1442 H / 02 November 2020 M

Palangka Raya, 02 November 2020

Tim Penguji:

1. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
Ketua Sidang/Anggota

(.....)

2. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
Anggota

(.....)

3. Dr. H. Sardimi, M.Ag
Anggota

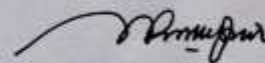
(.....)

4. Dr. Dakir, M.A
Sekretaris/Anggota

(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya

Ditulis Oleh : Aidil

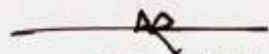
NIM : 17016069

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Oktober 2020

Pembimbing I,



Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 19680108 199402 1 001

Pembimbing II,



Dr. Dakir, M.A
NIP. 19690323 200312 1 002

Mengetahui,
Ketua Prodi MPAI,



Dr. Hj. Zamah Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 1999903 2 005

ABSTRAK

Aidil, 2020. Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya.

Puntun merupakan permukiman padat penduduk yang tergolong dalam zona merah peredaran narkoba. Sebagian remaja terlibat dalam pergaulan bebas. Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan khususnya pendidikan agama dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan dan peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga masyarakat Puntun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria diperoleh 5 subjek penelitian. Penelitian dilakukan di Puntun, kelurahan Pahandut, kecamatan Pahandut, kota Palangka Raya. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga masyarakat Puntun menggunakan pola pendidikan yang berbeda-beda pada lima keluarga yang menjadi subjek penelitian. Pola pendidikan yang diterapkan adalah dengan menggunakan 3 pola pendidikan yaitu autoritatif (*authoritative parenting*), otoriter (*authoritarian parenting*), dan permisif (*permissive parenting*). Keluarga bapak JI, bapak PI, dan ibu NA menggunakan pola pendidikan autoritatif. Keluarga bapak AS menggunakan pola pendidikan otoriter, dan keluarga bapak DN menggunakan pola pendidikan permisif. 2) Peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam remaja masyarakat Puntun adalah dalam bentuk moril dan material. Bentuk moril yakni orang tua aktif memberikan dukungan berupa nasehat, dorongan, pembiasaan, serta keteladanan. Bentuk material orang tua memberikan dukungan dengan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan baik yang berbasis keislaman maupun umum, serta mengikuti kajian keislaman yang diselenggarakan di masyarakat.

Kata kunci : *Pola Pendidikan Islam, Keluarga.*

ABSTRACT

Aidil, 2020. The Pattern of Adolescent Islamic Religious Education in the Family of Puntun Society in Palangka Raya Town.

Puntun is dense-populated settlement that is categorized as a drug-trafficking red zone. Some adolescents are involved into promiscuity. Parents have an important role to educate, especially religious education to the family.

This study was aimed at describing education pattern and parents' role towards adolescent Islamic religious education in the family of Puntun society.

This study was descriptive qualitative. Subjects in this study used purposive sampling technique with several criteria, obtained 5 research subjects. This study was conducted in Puntun, Pahandut sub-district, Pahandut district, Palangka Raya town. Data collection method were through interview, observation and documentation. The techniques used in analyzing data were data reduction, data presentation, and drawing conclusion. Data validity used source triangulation.

The results of this study indicated that: 1) The pattern of adolescent Islamic religious education in the family of Puntun society used different educational patterns from the five families that were as research subjects. The education pattern applied three educational patterns, which were authoritative (authoritative parenting), authoritarian (authoritarian parenting), and permissive (permissive parenting). The families of Mr. JI, Mr. PI, and Mrs. NA used an authoritative educational pattern. The family of Mr. AS used an authoritarian educational pattern, and the family of Mr. DN used a permissive educational pattern. 2) The parents' role towards adolescent Islamic religious education in the family of Puntun society was in forms of morale and material. The moral form was that parents actively provided support, like advice, encouragement, habituation, and exemplary. While, material form was to provide support by enrolling their children to educational institutions, both Islamic and general based, also by joining Islamic studies held in the society.

Keywords: Islamic Education Pattern, Family.

KATA PEGANTAR

Rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan kita harapkan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Tesis yang berjudul **Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya** disusun untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di IAIN Palangka Raya.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin, sarana dan prasarana serta fasilitas dalam penyelesaian studi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) yang telah memberikan saran semangat dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag, selaku Pembimbing I yang sudah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Dakir, M.A, selaku pembimbing II, yang cukup banyak memberikan motivasi dan dorongan demi terselesaikannya tesis ini.
6. Kepada seluruh kawan-kawan MPAI khususnya kelas B angkatan 2017, yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini memberikan kemanfaatan bagi penulis pribadi, pembaca, juga ilmu pendidikan secara umum.

Palangka Raya, Oktober 2020

Penulis,

A i d i l
NIM. 170 160 69

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Aidil
NIM. 170 160 69

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

(Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, An-Nisa [4]: 9).

PERSEMBAHAN

**Dengan menyebut nama-Mu ya Allah dan mengharap
selalu keridhaan-Mu dzat yang Maha Agung.**

Kupersembahkan karya sederhana ini..

**Untuk Bapak dan ibuku tercinta yang selalu kumohonkan
doa untuk kebaikan dan keberhasilan, bapak dan ibu yang
selalu memberikan nasehat terbaiknya.**

**Untuk istri dan anak tercinta keluarga kecilku yang selalu
menjadi penyejuk hati.**

**Untuk sanak saudaraku terima kasih atas doa
dan dukungannya.**

**Untuk sahabat seperjuangan MPAA 2017 terima kasih
atas semangatnya.**

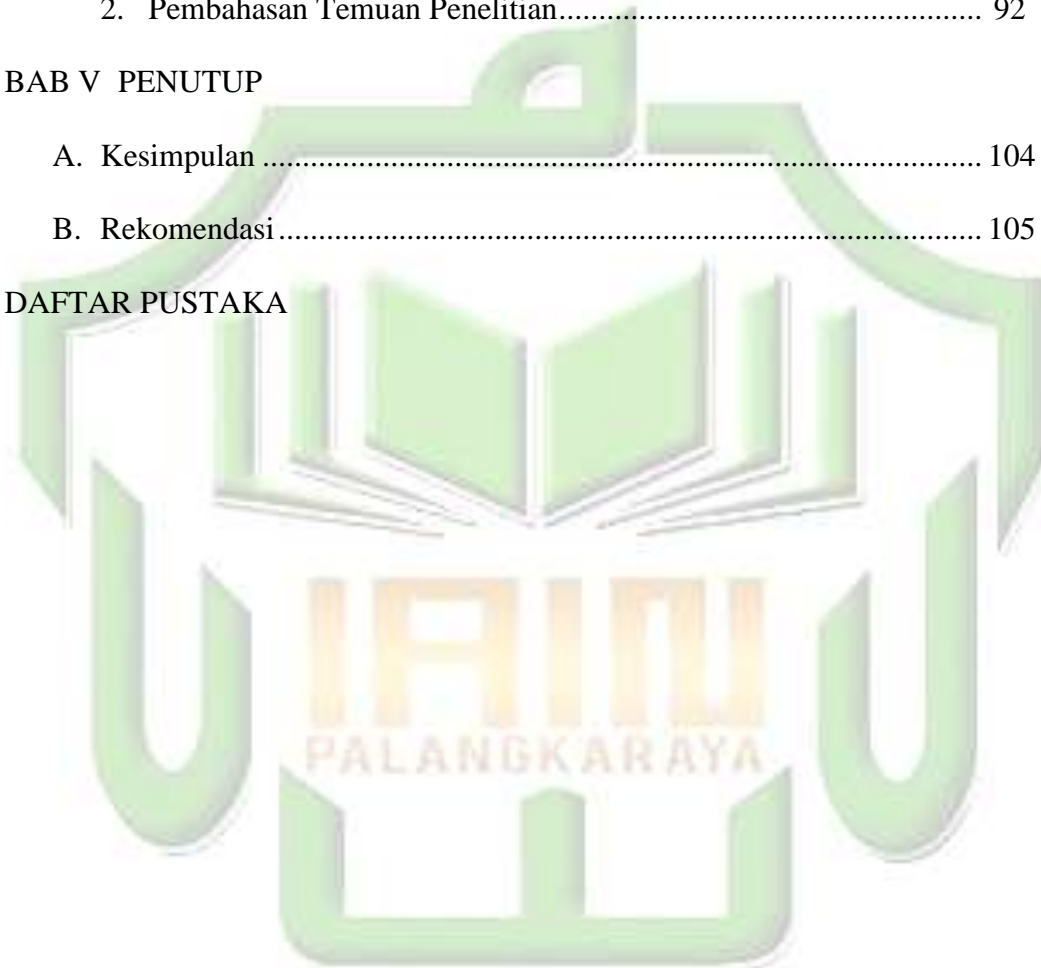
**Semoga kita semua dikumpulkan kelak di Surga-
Nya, aamiin yaa rabbal 'aalamiin.**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	7
1. Pola Pendidikan Agama Islam Remaja.....	7
a. Pengertian Pola Pendidikan	7
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
d. Metode Pendidikan Agama Islam.....	18

e. Pengertian Remaja	24
f. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja.....	26
2. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam	
dalam Keluarga	28
a. Pengertian Peran Orang Tua	28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua.....	31
c. Indikator Peran Orang Tua.....	32
d. Kendala-kendala dalam Peran Orang Tua	33
e. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	35
f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...	36
g. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	38
h. Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga	44
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	55
B. Prosedur penelitian.....	57
C. Data dan Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	62
F. Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian	64

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
2. Gambaran Wilayah Puntun dan Sosial-Keagamaan	66
3. Deskripsi Identitas Subjek Penelitian.....	68
B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian	74
1. Penyajian Data	74
2. Pembahasan Temuan Penelitian.....	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	105
DAFTAR PUSTAKA	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ"	B	be
ت	Tâ"	T	te
ث	Sâ	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ"	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ"	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ"	ṛ	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
---	-----	---	-----------------------------

ط	tâ''	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ''	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em
ن	Nûn	N	„en
و	Wâwû	W	W
	hâ''	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ''	Y	Ya

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

دَدَدَه	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
دَدَع	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan
tulis h

جَعْبُوْهٖ	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
زَيْجَاهُ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَارَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زَكَاةُ الرِّفْلِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

اَ	Ditulis	A
إِ	Ditulis	I
وِ	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	Ā
2.	Fathah + ya" mati	ditulis	Ā
3.	Fathah + yā" mati	ditulis	Ī
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	Ū

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā" mati	ditulis	Ai
2.	Fathah + wāwu mati لَوْق	ditulis	Au

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

نَعْمًا	Ditulis	<i>A'antum</i>
تَدْعَا	Ditulis	<i>U'iddat</i>
يَنْلُوكَ الْغَنَاقَةَ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

أَرْقُلًا	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
شَبَقِلًا	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

ءبوسلا	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
صوشاا	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

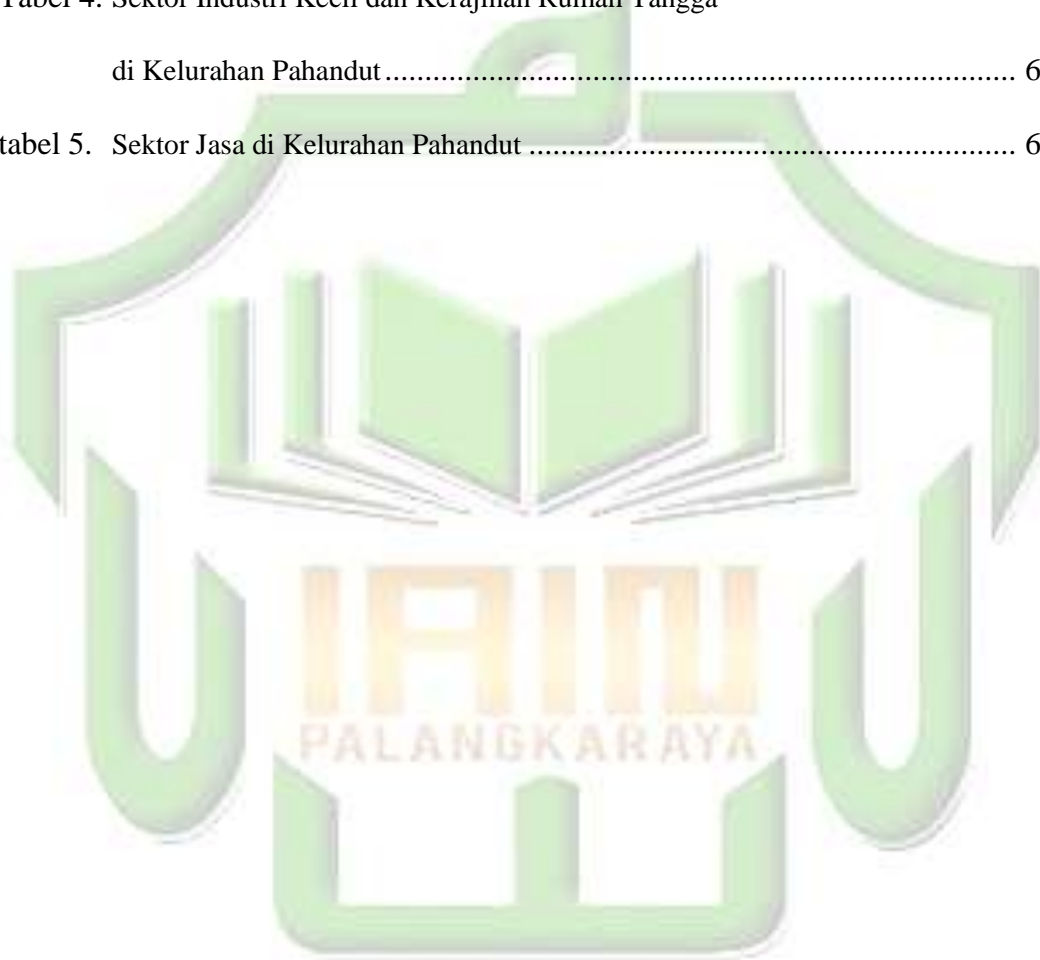
I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

وذ دورفلا	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
لها قزسا	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan...	51
Tabel 2. Tingkat Pendidikan pelajar di Kelurahan Pahandut	63
Tabel 3. Sektor Perikanan di Kelurahan Pahandut	63
Tabel 4. Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kelurahan Pahandut	64
tabel 5. Sektor Jasa di Kelurahan Pahandut	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

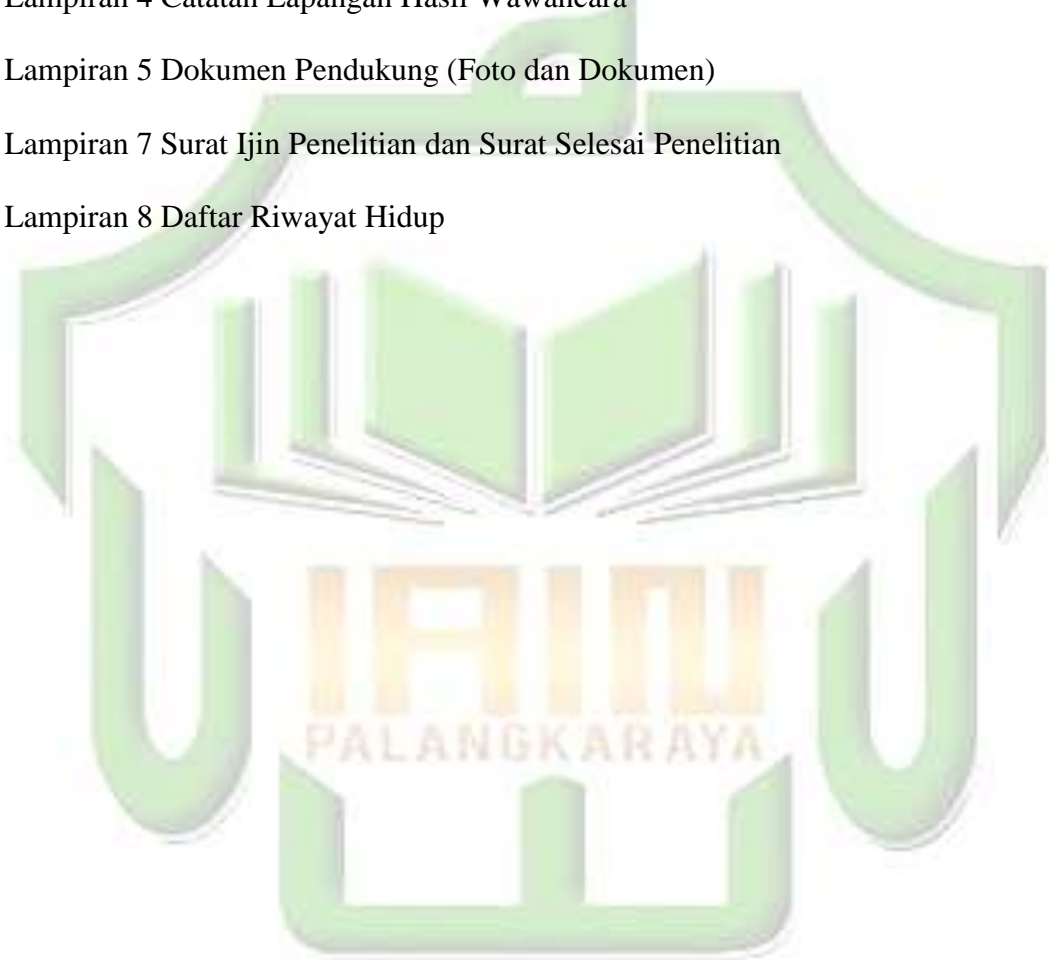
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian dan Surat Selesai Penelitian

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah, peribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya seseorang, disamping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting.

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya, dan yang paling penting pendidikan dalam keluarga.¹

GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan bahwa “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.²

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua,

¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h. 136.

²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 34.

sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama atau tempat perkembangan seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam keluarga dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah (mulia) ditanamkan bagi semua anggota keluarga. Anak merupakan amanah Allah swt. yang harus dijaga dan dibina. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik.³

Pendidikan akhlak (moral) adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan. Imam Al-Gazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.⁴

Orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

³Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. 1), Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 37.

⁴*Ibid* h.76.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Bukhari: 1305).⁵

Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat tergantung pada sikap orang tuanya. Anak yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama). Kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia telah disirami dengan nilai-nilai agama Islam. Naluri agama yang dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya di dunia merupakan pedoman yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, sehingga proses pendidikan untuk mengembangkan potensi agama, ke arah yang sebenarnya. Hadis di atas juga menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya, yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis apabila lingkungannya tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah lebih baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dapat membina akhlak mulia anak.

Puntun sebuah nama pemukiman masyarakat bantaran sungai Kahayan Rukun Warga (RW) 26, terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT), kelurahan Pahandut kecamatan Pahandut kota Palangka Raya berpenduduk padat. Mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang kecil dan buruh lepas di pasar dan

⁵Imam Bukhari, *Shohih Bukhari (Terjemah Shohih Bukhari)*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th., h. 153.

pelabuhan. Puntun sering disebut sebagai kampung narkoba yakni kawasan yang dijadikan sebagai tempat persembunyian dan peredaran narkoba.

Kepala BNNP Kalteng Brigjend Pol Marudut Hutabarat dan jajaran dalam rilis akhir tahun 2019 membeberkan angka pecandu narkoba di Indonesia berada dikisaran 1,8 persen atau sekitar 4.87.957 jiwa, dan khusus di Kalteng terdata sekitar 33.165 jiwa. Atau menduduki peringkat kelima paling besar di Indonesia. ‘Kalteng sudah masuk zona merah dalam hal ini,’ sebutnya. Disampaikannya pula, selama satu tahun ini, BNNP Kalteng juga telah melakukan tes urine sebanyak 3.022 orang dengan hasil 64 positif. Selain itu melakukan rehabilitasi pengguna narkoba sebanyak 116 orang. Diantaranya ada berumur 10-15 tahun, 21-25 tahun hingga 51-55 tahun.⁶ Wilayah Puntun yang diklaim sebagai zona merah narkoba di Palangka Raya diharapkan perlu perhatian dan peran serta dari Pemerintah Daerah (Pemda) setempat.⁷

Menurut keterangan yang berinisial KU salah seorang tokoh pendidikan masyarakat Puntun mengatakan “Puntun merupakan daerah yang penduduknya berpendidikan rendah, anak-anak remaja banyak putus sekolah, remaja terlibat pemakaian obat terlarang, ngelem (menghirup uap lem). Sebagian besar orang tua remaja tidak memperhatikan tentang kondisi

⁶Dodi, *Pecandu Narkoba Terdata 33.165 Jiwa*, <https://sampit.prokal.co/read/news/26382-pecandu-narkoba-terdata-33165-jiwa.html> (online 25 Juni 2020)

⁷Parlin Tambunan, *Wilayah Puntun Zona Merah Narkoba Diharapkan Peran Serta Pemerintah Daerah*, <https://www.borneonews.co.id/berita/161357-wilayah-puntun-zona-merah-narkoba-diharapkan-peran-serta-pemerintah-daerah> (online 25 juni 2020)

pendidikan anak-anaknya sehingga mereka sangat mudah terlibat kepada hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan remaja”.⁸

Berbagai permasalahan di atas berhubungan erat dengan bagaimana pendidikan dalam sebuah keluarga yakni pendidikan agama Islam khususnya bagi remaja.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik meneliti kehidupan masyarakat tersebut dengan judul penelitian **Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam bagi remaja dalam keluarga masyarakat Puntun?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat Puntun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola pendidikan agama Islam bagi remaja dalam keluarga masyarakat Puntun.
2. Mendeskripsikan peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat Puntun.

D. Kegunaan Penelitian

⁸Wawancara dengan Khairia Ulfah di PKBM Luthfillah Palangka Raya, tanggal 05 Desember 2019.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pada keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam dimensi pendidikan-keagamaan dalam sebuah keluarga.

2. Segi Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian tentang pola pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga masyarakat Puntun dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti dan penyuluh agama di kecamatan Pahandut kementerian agama kota Palangka Raya. Disamping itu secara praktik penelitian ini dapat menjadi bentuk refleksi dalam meningkatkan kesadaran pola pendidikan agama Islam secara demokratis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pola Pendidikan Agama Islam Remaja

a. Pengertian Pola Pendidikan

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu cara, contoh, model atau rancangan.⁹ Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹⁰ Pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang kemudian mendapat awalan *me* sehingga menjadi kata "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹

Menurut Qodri A. Azizy pendidikan adalah Proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda dapat mampu hidup lebih baik dari generasi tua. Generasi tua berperan sebagai pelaku atau fasilitator, artinya ini juga meliputi privat antara orang tua dengan anaknya.¹² Menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2005, h. 976.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 1.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 263.

¹²A. Qodri, Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Jakarta: Aneka ilmu, 2003, h. 19.

kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pola pendidikan adalah sebuah model atau cara yang digunakan oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak untuk proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan meningkatkan kedewasaan diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Secara umum beberapa pola pendidikan yang digunakan sebagai berikut:

1) Otoritatif (*authoritative parenting*)

Otoritatif merupakan salah satu pola pendidikan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak khususnya remaja, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.¹⁴

Lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 11.

¹⁴A.H. Chiron, *Psikologi Perkembangan*, Kudus: Nora Media Interprise, 2010, h. 123.

pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Pola asuh otoritatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- k) Orang tua menghargai disiplin anak.

Karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) memiliki rasa percaya diri, (2) bersikap bersahabat, (3) mampu mengendalikan diri (self control), (4)

bersikap sopan, (5) mau bekerja sama, (6) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (7) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (8) berorientasi terhadap prestasi.

2) Otoriter (*authoritarian parenting*)

Otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.¹⁵

Pola asuh otoriter menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

¹⁵ *Ibid.*, h. 124.

- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab.

Karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.

3) Permisif (*permissive parenting*)

Pola pendidikan permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membolehkan anaknya melakukan apa saja, tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya dan anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.¹⁶

¹⁶Monty P. Satiadarma, dkk., *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, h. 124.

Sikap permisif adalah sikap memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa usaha untuk mengarahkan atau melakukan bimbingan pada anak. anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi apapun, termasuk situasi yang terlalu sulit untuk dipecahkan atau untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri atas pola tindakannya dan berbuat sekehendak hatinya, sehingga dorongan atau rangsangan untuk memperoleh prestasi pada anak sangat rendah sekali. Bahkan anak terkesan masa bodoh terhadap tingkat perkembangan dirinya. Anak tidak memiliki hasrat untuk maju atau tidak memiliki aspirasi maupun ambisi apapun.¹⁷

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.¹⁸

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membolehkan anaknya melakukan apa saja, tidak terlalu terlibat

¹⁷Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010, h. 11.

¹⁸Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, h. 14.

dalam kehidupan anaknya dan anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.¹⁹

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan indikator sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) bersikap impulsif dan agresif, (2) suka

¹⁹Monty P. Satiadarma, dkk., *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, h. 124.

memberontak, (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4) suka mendominasi, (5) tidak jelas arah hidupnya, (6) prestasinya rendah.²⁰

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²¹

Abdul Majid juga memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Pendidikan agama Islam adalah proses yang terdiri dari usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan ataupun latihan. Tujuan yang ingin dicapai adalah membawa anak didik kearah terbentuknya kepribadian yang utama, baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya

²⁰ AH. Chiron, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 126.

²¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, h. 86.

²² Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 132.

dimasa yang akan datang agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²³

Konsep pendidikan agama Islam dibangun berdasarkan al-Qur'an dan sunnah diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap generasi umat Islam agar menjadi manusia yang memiliki pandangan hidup luas dan disaat bersamaan tetap dalam wadah perilaku baik.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha serta proses yang dilakukan orang dewasa secara terencana memberikan bimbingan, pembinaan, latihan serta arahan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yakni terbentuknya kepribadian utama baik jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam.

Keberhasilan pendidikan agama Islam ditandai dengan adanya perubahan, baik secara kognitif maupun afektif. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang tidak kalah penting adalah adanya keteladanan.

Muhaimin memberikan karakteristik pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

²³Gina Hana Af'idah, dkk, *Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Tinjauan Pedagogis Dan Psikologis Terhadap Keluarga Nabi)*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 73.

²⁴I Wayan Sritama, *Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam*, Inovatif, Vol. 5, No. 1, Februari 2019, h. 144.

- 2) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.²⁵

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

²⁵Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, h. 93.

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Secara lebih tegas dan mendalam Dahlan M.D. memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam yang tidak jauh dari tujuan dienul Islam itu sendiri, yakni agar peserta didik menjadi umat yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriah maupun batiniah di dunia dan di akhirat.²⁷

Menurut Syaiful Anwar dalam bukunya Konsep Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik dapat mengatasi keterbatasan dirinya.
- 2) Memberi santapan rohani.
- 3) Memenuhi tuntutan fitrah manusia.
- 4) Mencapai kebahagiaan dan keselamatan.
- 5) Memelihara ketinggian martabat sebagai manusia.
- 6) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai kebenaran mutlak.
- 7) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber moral.
- 8) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber prinsip hidup.
- 9) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber hukum.

²⁶Depdiknas RI., *Kurikulum Sekolah Menengah Atas: Gari-Garis Besar Program Pendidikan* Jakarta: Depdiknas, 1999, h. 15.

²⁷Dahlan M.D., *Model-model Mengajar*, Bandung: CV. Diponegoro, 1994, h. 6-10.

10) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber informasi dan metafisika.

11) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan.²⁸

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁹

Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁰

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggungjawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak.

²⁸Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, t.th., h. 15.

²⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 87.

³⁰Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Dipa STAIN Kudus: Buku Daros, 2008, h. 94, t.d.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoretis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.³¹

2) Metode Peneladanan atau Pemberian Contoh

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.³²

Metode keteladanan memberi pengaruh sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasehat. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik.³³

Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan keteladanan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Keteladanan dalam ibadah
- b) Keteladanan bermurah hati
- c) Keteladanan kerendahan hati

³¹ <http://Mustafidinahmad.wordpress.com> (online 30 Juli 2020).

³² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, h.

³³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran ...*, h. 83-84.

- d) Keteladanan kesantunan
- e) Keteladanan keberanian
- f) Keteladanan memegang akidah.³⁴

3) Metode Nasihat

Jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi. Nasihat hendaknya dapat meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.³⁵

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah swt. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas tidak akan diterima oleh pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas itu seolah-olah masuk dari telinga kiri, keluar dari telinga kanan.³⁶

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak", Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, h. 5.

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 145

³⁶*Ibid.*, h. 146.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinnya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.³⁷

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:

- a) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah swt. Q.S. Luqman (31) ayat 13.

³⁷Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Terj. Salman Harun), Bandung: Ma'arif, 1993, h. 334.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³⁸

- b) Metode Cerita dengan disertai Tamsil Ibarat dan Nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7): 176.

...فَأَقْصَصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

“... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”³⁹

- c) Pengarahan melalui Wasiat. Orang tua yang bertanggungjawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

4) Pendidikan dengan Perhatian

³⁸ Luqman [31]: 13.

³⁹ Al-A`raf [7]: 176.

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁴⁰

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.⁴¹

5) Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, h. 123.

⁴¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, (Terj.) Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah" Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, h. 262.

Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.⁴²

Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁴³

e. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa.

Menurut Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget

⁴²Muhammad ‘Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, (Terj.) Bahrin Abu Bakar Ihsan, “Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam”, Bandung: Diponegoro, 1993, h. 341.

⁴³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Terj.) Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1999, h. 87.

dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁴⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO) 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴⁵

Menurut Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa

⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, h. 206.

⁴⁵Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h.

dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁴⁶

Remaja merupakan masa seseorang yang mulai memiliki kematangan secara mental, sosial, emosional serta memiliki cara berpikir integrasi dalam lingkungannya.

f. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.⁴⁷

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, sebagai berikut:

- 1) Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- 2) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- 3) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik,

⁴⁶Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002, h.23.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 206.

maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- 3) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.⁴⁸

2. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Peran Orang Tua

Istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h. 208-209.

posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁴⁹

kamus besar bahasa Indonesia “peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta”.⁵⁰

Menurut Livinson yang dikutip oleh Soerjono Sukanto peran meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan adalah konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur social masyarakat.⁵¹

Menurut Kokon Subrata yang dikutip oleh Widi Astuti memaparkan bentuk-bentuk peran terdiri dari beberapa hal yaitu :

- 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial
- 2) Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik
- 3) Turut serta memberikan sumbangan material
- 4) Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).⁵²

⁴⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, 215.

⁵⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 820.

⁵¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, h. 221

⁵²Widi Astuti, *Partisipasi dalam Penyelenggaraan Kegiatan Muatan Lokal*, Yogyakarta: FIP NUY, 2008, h. 13.

Pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb).⁵³ Menurut A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.⁵⁴

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.⁵⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, 802.

⁵⁴A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984, h. 155.

⁵⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, h.88.

4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.⁵⁶

Menurut Hisbullah, peran pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁵⁷

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi peran Orang Tua

Diantara beberapa peran orang tua, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap aktivitas keagamaan remaja, antara lain:

⁵⁶Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013, h. 137-138.

⁵⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, 87-89.

- 1) Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru ataupun ustadz di sekolah ataupun TPQ dan lain-lain. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan agama anaknya yang berimbas pada masa setelahnya yaitu remaja. Keberhasilan agama tidak dapat tercapai jika hanya mengandalkan peran guru TPQ, orang tua lah yang seharusnya memiliki peran penuh dalam pendidikan agama, jika pendidikan agama berjalan maka aktifitas keagamaan pun juga berjalan.
- 2) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.
- 3) Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk terwujudnya media tersebut.
- 4) Efektifitas program kependidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik

(guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.⁵⁸

c. Indikator Peran Orang Tua

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah suatu pola tingkah laku atau tindakan yang harus dilaksanakan oleh orang tua untuk memantapkan kedudukannya dalam meningkatkan pengetahuan anak yang dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) memberikan dorongan (motivasi belajar pada anak)
- 2) membimbing belajar anak
- 3) Memberi teladan yang baik pada anaknya
- 4) komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak
- 5) memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah, dan
- 6) melakukan pengawasan terhadap cara belajar anak.⁵⁹

d. Kendala- Kendala Dalam Peran Orang Tua

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan pada remaja diantaranya yaitu:

- 1) Adanya (gejala-gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si

⁵⁸Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga,

dan Masyarakat, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009, h. 41.

⁵⁹Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 66.

anak. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal-hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua. Disini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.

- 2) Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapan-perengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual. Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya, contohnya motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat-surat berkendara, keadaan sosiallah yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.
- 3) Kebiasaan-kebiasaan tradisonal dan konvesional, terutama pada keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak-anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda (remaja).⁶⁰

⁶⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, h. 89.

Salah satu kendala pendidikan dalam keluarga adalah tentang berubahnya fungsi dan peran keluarga, sebagaimana pendapat Maria Pescaru tentang adanya erosi fungsi keluarga berikut.

In the contemporary approaches of the phenomenon of education, we often discuss about the erosion of the family functions and especially about the social function and, consequently, about the limits on family education, where education is attributed mainly to school.⁶¹

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah swt.
- b) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah swt.
- c) Membina dan memupuk akhlakul karimah.
- d) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar.

⁶¹Maria Pescaru, "Family Education - Guidelines and Actual Practice in Romania", *Sociology and Anthropology* 5(12), 2017, h. 1023-1026.

- e) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.⁶²

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama Islam dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah swt.. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.⁶³

⁶²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 101-104.

⁶³Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013, h. 156.

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.⁶⁴

b) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca al-Qu'an, dzikir, do'a dan istighfar, seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.⁶⁵

c) Pendidikan Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun

⁶⁴Zaky Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001, h. 32-34.

⁶⁵Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta: AMZA, 2013, h. 8.

dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.⁶⁶

g. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu di semua jalur baik formal, non formal maupun informal. Secara formal dan informal pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat bergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap orang tua, tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah

⁶⁶MaHFud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009, h. 39.

dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup.⁶⁷

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sebagai pondasi hidup, maka kehidupannya tidak terkontrol. Tindakan amoral dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga maka ia akan terbiasa melakukan perilaku keagamaan, sehingga terbentuk akhlak pada dirinya. Allah swt. berfirman sebagai peringatan jika anak tidak diberi pendidikan agama, maka tidak akan ada kesadaran beragama pada dirinya, sehingga ia akan tumbuh menjadi orang yang lemah. Berikut dalil tersebut.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*⁶⁸

Berdasarkan dalil Q.S. an-Nisa ayat 9, jelas bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada generasi

⁶⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 202.

⁶⁸Q.S. an-Nisa [4]: 9.

yang disiapkan oleh generasi sebelumnya. Generasi suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan generasi yang terbaik harus melalui pendidikan. Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak khususnya remaja dalam keluarganya, secara tidak langsung akan membentuk sikap taat beragama yang melekat pada diri anak. Sehingga, anak taat beribadah dengan tanpa paksaan dan menjadi generasi yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁶⁹

Perspektif tafsir al-Maraghi, makna *al-ahl* (keluarga) di sini mencakup istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan. Kata “*qu anfusakum*” yang berarti: Buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Ayat ini terdapat

⁶⁹At-Tahrim [66]: 6.

isyarat, mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardu yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada mereka.⁷⁰

Masa remaja fungsi orang tua dalam memberi pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk menghindari kenakalan remaja. Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kedisiplinan beragama sehingga mereka memiliki karakter negatif.⁷¹

Pemberian pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama anak (sejak dini sampai remaja dan dewasa). Hal ini karena orang tua merupakan tempat yang utama dan pertama dalam mendidik anaknya. Kadangkala banyak dijumpai anak mengalami berbagai masalah atau kesulitan di dalam mengendalikan dirinya dan gejolak hatinya, yang bukan saja bisa membahayakan diri anak itu sendiri, tapi juga orang lain. Disinilah orang tua mempunyai kewajiban untuk menolong, membantu, serta membimbing mereka yaitu dengan memberikan larangan dan batasan tertentu.⁷²

Menurut tafsir Al-Wasith makna Surat At-Tahrim Ayat 6 di atas adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya diberi perintah untuk melatih diri dan keluarga untuk melakukan amal kesalehan. Kita diperintahkan untuk membuat perlindungan bagi

⁷⁰Zulkifli Syauqi Thontowi, *Manajemen Pendidikan Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Menjawab Urban Middle Class Milenial)*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Februari 2019, h. 162-163.

⁷¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. v.

⁷²Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986, h. 33.

semua dari api neraka, untuk diri sendiri dengan menjadikan selalu dalam ketaatan terhadap Allah. Sedangkan untuk keluarga dengan cara memberikan nasihat kepada mereka dan juga mendorong mereka untuk melakukan ketaatan. Hal ini karena tidak akan terjerumus bersama-sama ke dalam api neraka yang mengerikan, yang dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang dinyalakan dengan kayu bakar. Hal ini menjadi dalil bahwa seorang pengajar seharusnya mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah.⁷³

Tafsir Tarbawi secara tegas ayat 6 Surat at-Tahrim di atas, mengingatkan semua orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga yaitu kalimat "qu" yang berarti jagalah. Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik dan membimbing. Sebab pendidikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, dimana konsisten dalam kebenaran ini membuat orang terhindar dari siksa api neraka. Untuk itu maka para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anaknya. Menyuruh mereka untuk berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan cara membiasakan berbuat

⁷³*Ibid.*, h. 163.

kebenaran atau kebaikan tersebut, selain itu juga memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya.⁷⁴

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat kelak, melainkan juga termasuk berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan tercela seperti mencuri, merampok, menipu, berzina, meminum minuman keras, terlibat narkoba, membunuh, dan sebagainya adalah termasuk dalam hal-hal yang dapat menciptakan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya. Hal itu termasuk perbuatan yang dapat membawa bencana. Keluarga, istri, anak, menantu, adik, dan sebagainya dapat menjadi musuh dan membawa malapetaka apabila terlibat dalam perbuatan tersebut.⁷⁵

Menurut tafsir Al-Misbah karangan Prof. Quraish Shihab dijelaskan bahwa ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), akan tetapi itu bukan berarti hanya ditujukan kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini memiliki implikasi bahwa kedua orang tua

⁷⁴*Ibid.*, h. 163.

⁷⁵*Ibid.*, h. 164.

bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau Ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁷⁶

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalifannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia. Tanggung jawab ini dikategorikan juga ke dalam tanggung jawab kepada Allah.⁷⁷

h. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

⁷⁶*Ibid.*, h. 165.

⁷⁷M. Roesli, *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. IX, No. 2, April 2018, h. 341-342.

Orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan di dalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua. Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi atau yahudi.⁷⁸

Peranan keluarga dalam membina akhlak remaja antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran Islam, dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan,

⁷⁸Dwi Anita Alfiani, dkk., *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak di MI Al-Wasliyah Sumber Kabupaten Cirebon)*, Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017, h. 223.

serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.

- 2) Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah, orang tua dan anak.
- 3) Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan, orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.⁷⁹

Indikator-indikator yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga yaitu:

- 1) Orang tua mengajar anak bacaan sholat.
- 2) Orang tua menyuruh dan mengajarkan anak melaksanakan sholat.
- 3) Orang tua membiasakan anak sholat dengan mengajak sholat berjama'ah.
- 4) Orang tua memberi contoh dalam pelaksanaan sholat.
- 5) Orang tua membimbing anak bagaimana melaksanakan sholat dengan baik.
- 6) Orang tua mengawasi anak yang lalai melaksanakan sholat.
- 7) Orang tua memberi sanksi kepada anak yang tidak mau mengerjakan sholat.

⁷⁹Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1992, h. 102.

- 8) Orang tua mengajarkan anak cara bersopan santun terutama kepada orang tuanya.
- 9) Orang tua memberikan contoh bertutur kata dan perilaku yang baik.
- 10) Orang tua membiasakan anak bersopan santun terhadap orang tua dan orang lain.
- 11) Orang tua memberi sanksi kepada anak yang melanggar etika.⁸⁰

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang sempurna.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan kajian agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- 3) Menyiapkan mereka suasana yang sesuai dengan rumah dimana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca Al-Qur'an.⁸¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penulis, untuk itu di bawah ini ada tiga penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, adalah sebagai berikut:

⁸⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, h. 185.

⁸¹Muchlis Sabir, *Terjemahan Riadus Solihin*, Jakarta: CV. Thoha Putra, 1981, h. 278.

1. Tesis karya Ernita yang berjudul Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa profil keluarga remaja putus sekolah dari segi rumah yang ditempati adalah cukup sederhana, tingkat ekonomi keluarga kurang mampu, tingkat pendidikan orang tua rendah dan lingkungan di kelurahan indra kasih kurang mendukung sebab di kelurahan ini banyak ditemukan judi, narkoba, pergaulan bebas, merokok dan minuman keras. Pola pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah yaitu: 1) Pendidikan agama dalam lingkup keluarga yang diantaranya, pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan thaharah (bersuci) dalam keluarga, pendidikan shalat, pendidikan puasa Ramadan, mengaji Alquran usai shalat Magrib di mesjid, pendidikan karakter, 2) Pendidikan agama di masyarakat yang diantaranya: pengajian agama di mesjid, pengajian wirid yasin dari rumah kerumah anggota, peringatan hari-hari besar Islam, pendidikan konseling remaja, 3) Pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin yang diantaranya: kontrol sosial, mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan (parit), himbauan atau ajakan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, mengadakan pengajian agama di seluruh mesjid di Kelurahan indra Kasih..⁸²

⁸²Ernita, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2016, h. v, t.d.

2. Tesis karya Tika Rizkinda Nasution yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan agama di dalam keluarga pada remaja dapat membentuk mereka pada perilaku yang sebenarnya. Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.⁸³
3. Jurnal internasional yang berjudul *“The Role of Parents in the Education of Children”*. From all what was said so far, we may conclude that the education in the premises of a family life, has a double meaning: Firstly, it must be seen through the perspective of its contribution to the overall child raising up and education, which is crucial to his/her proper formation of children’s personality and further on, his/her preparation for leading an independent life. On the other hand, the focus must be put on the family as whole, and the role of children which must be based on their approach and contribution concerning family problems, which should be

⁸³Tika Rizkinda Nasution, *Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2017, h. ii, t.d.

dealt with, and finally solved by them. Offering education support to children from their parents, concerning issues such as homework, would help children to create an everyday routine of learning. This approach as such should be stimulated by the parents themselves, by praising, vaunting and rewarding the children regarding the way they perform on this task. This approach as a value would raise within the children the sense of respecting the other family members. Using this education and bringing up methods while raising children, may be considered as one of the best known examples towards a positive overall approach to the educative and formational function with the children, who later on become successful grown up citizens. Offering educational support to them, from their parents, concerning issues such as preparing their homework, on the other hand creates the so called habits of every day routine of action to the learning process, which makes the parents vaunt and praise them, creating and strengthening this way better mutual communication between the parents and children. And again, rewarding and praising the child, is a real stimulator towards a better mutual respect and closeness between all members as a compact family.⁸⁴

Kesimpulan Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak pada jurnal di atas adalah Pendidikan dalam premis kehidupan keluarga, memiliki makna ganda: Pertama, harus dilihat dari perspektif kontribusinya terhadap pendidikan dan pengasuhan anak secara keseluruhan, yaitu penting untuk pembentukan

⁸⁴Ardita Ceka & Rabiye Murati, "*The Role of Parents in the Education of Children*", Faculty of Philosophy, University of Tetova, 1200 Macedonia, Vol.7, No.5, 2016, h. 63-64.

kepribadian anak-anak yang tepat dan selanjutnya, persiapannya untuk menjalani kehidupan mandiri. Di sisi lain, fokus harus diletakkan pada keluarga secara keseluruhan, dan peran anak yang harus didasarkan pada pendekatan dan kontribusi mereka terhadap masalah keluarga, yang harus ditangani, dan akhirnya diselesaikan oleh mereka.

Hasil penelitian sebelumnya menjadi bahan kajian teori untuk penelitian yang sedang digarap penulis. Adapun kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan Islam dalam keluarga, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menyoroti tentang pola pendidikan agama Islam dalam keluarga, sehingga penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya.

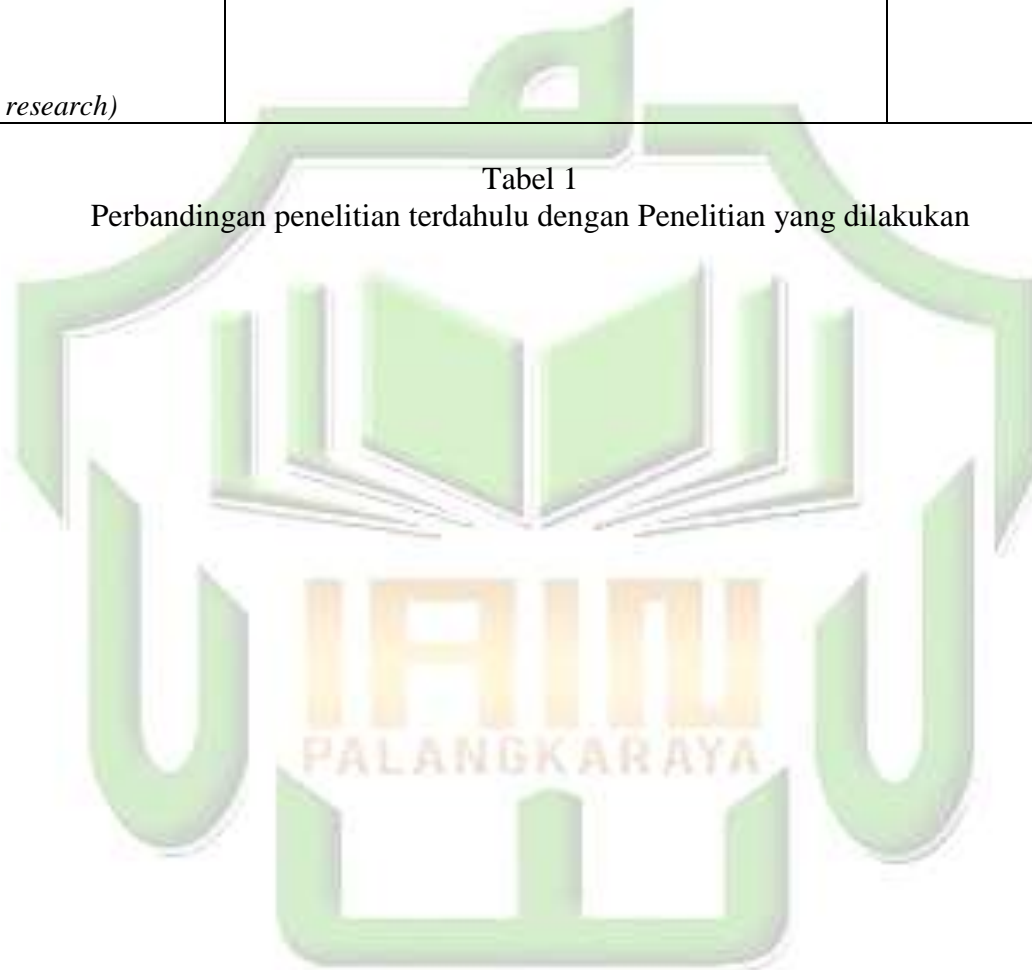


Tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Judul / Tahun / Metode	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	<p>Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)</p> <p>2016</p> <p>Kualitatif</p>	<p>Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan, untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.</p>	<p>Pendidikan agama Islam dalam keluarga</p>	<p>Pola Pendidikan dalam Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Otoritatif (<i>authoritative parenting</i>) 2. Otoriter (<i>authoritarian parenting</i>) 3. Permisif (<i>permissive parenting</i>)
2.	<p>Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung</p> <p>2017</p> <p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat, antara lain: 1) Fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, 2) Berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah swt. 3) Fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.</p>	<p>Pendidikan agama Islam dalam keluarga</p>	
3.	<i>The Role of Parents in the Education</i>	Menganalisis pengaruh orang tua terhadap	Pendidikan	

	<i>of Children</i> (Jurnal) 2016 Kepustakaan (<i>library research</i>)	pendidikan anaknya dalam lingkungan keluarga.	dalam keluarga	
--	--	---	----------------	--

Tabel 1
Perbandingan penelitian terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan



C. Kerangka Pikir

Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari masalah yang ada di masyarakat khususnya pada remaja yang berada di masyarakat Puntun. Orang tua tentunya memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berdampak pada perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan bangsa yang berkarakter salah satunya dengan mengoptimalkan pendidikan agama Islam dalam sebuah keluarga yang terbentuk dari individu-individu. Pendidikan yang diperoleh remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berawal dari pendidikan dalam keluarga, sehingga pola pendidikan dan peran orang tua akan mempengaruhi perilaku remaja pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Pola pendidikan keluarga yaitu otoritatif, otoriter dan permisif, sedangkan peran orang tua ada 4, yaitu peran finansial, kekuatan fisik, material dan moril.

Berdasarkan hal di atas kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan menempatkan objek seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diperoleh. Penelitian *kualitatif* ini menghasilkan data *deskriptif* yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya.

a. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja di masyarakat Puntun yang beragama Islam. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun kriterianya sebagai berikut.

- 1) Orang tua (ayah/ibu) yang memiliki anak remaja usia 16-21 tahun.
- 2) Pekerjaan orang tua (ayah/ibu) dipilih yang mewakili masing-masing pekerjaan yaitu tukang kayu, pedagang makanan, kuli bangunan, jasa laundry dan penjual buah.

- 3) Penghasilan orang tua (ayah/ibu) adalah Rp100.000 - Rp150.000 perhari.
- 4) Pendidikan orang tua (ayah/ibu) adalah lulusan Sekolah Dasar (SD).
- 5) Orang tua (ayah/ibu) yang memiliki anak putus sekolah formal, kemudian melanjutkan pendidikan melalui sekolah nonformal (alumni) PKBM Luthfillah.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ketua RW 26 kelurahan Pahandut
- 2) Tokoh agama masyarakat Puntun
- 3) Remaja dari subjek penelitian

b. **Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam keluarga Masyarakat Puntun.

2. Waktu Penelitian

Alokasi waktu untuk meneliti dan analisis data tentang Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya selama 2 bulan sejak dikeluarkan surat izin penelitian oleh pascasarjana IAIN Palangka Raya.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Puntun (bantaran sungai Kahayan) yang beralamat di jalan Rindang Banua, kelurahan Pahandut, kecamatan Pahandut, kota Palangka Raya, propinsi Kalimantan Tengah.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian disusun agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Menurut Moleong, ada 4 tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar belakang penelitian, mencari data dan informasi tentang Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku, dan jurnal ilmiah.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap evaluasi dan pelaporan peneliti konsultasi dengan dosen pembimbing penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang didapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁸⁵ Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan yang terkait dengan penelitian dan dapat digunakan dalam prosedur penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁶ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberi data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁸⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, h. 99.

⁸⁶*Ibid*, h.114

⁸⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013, h.308-309

pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸⁸

Penelitian kualitatif, metode pengamatan berperan sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan informasi secara lengkap.⁸⁹ Bentuk kegiatan penelitian dengan mengamati secara langsung, terjun kelapangan langsung agar dapat melihat situasi yang diamati dan dipaparkan melalui pengamatan dan pencatatan. Pengamatan belatar alamiah atau terstruktur karena terjadi secara naturalistik dan apa adanya yang terkait aktivitas masyarakat keluarga Puntun.

Pengamatan dapat dikatakan sebagai pengumpulan kegiatan penelitian jika direncanakan secara serius, selaras dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, dihubungkan dengan proporsisi umum, dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.⁹⁰ Dalam penelitian data yang dikumpulkan dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti. Data observasi yang digali dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengamati pola pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat Puntun.
- b. Mengamati peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat Puntun.

⁸⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan...*, h.145.

⁸⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h.176.

⁹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h.115.

- c. Mengamati kegiatan keagamaan masyarakat Puntun.
- d. Mengamati kegiatan pembinaan remaja masyarakat Puntun.

2. Teknik Wawancara

Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.⁹¹

Melalui teknik wawancara, data yang digali ialah sebagai berikut:

- a. Wawancara kepada pejabat berwenang wilayah Puntun
 - 1) Sejarah pemukiman Puntun
 - 2) Data penduduk masyarakat puntun
 - 3) Suku masyarakat puntun
 - 4) Profesi masyarakat puntun
 - 5) Perekonomian masyarakat puntun
 - 6) Tingka pendidikan masyarakat puntun
 - 7) Kondisi sosial masyarakat puntun
 - 8) Pergaulan remaja masyarakat puntun
- b. Tokoh agama masyarakat Puntun
 - 1) Kegiatan keagamaan masyarakat puntun
 - 2) Pembinaan remaja masyarakat puntun
- c. Orang tua remaja masyarakat Puntun

⁹¹Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 64.

- 1) Pengetahuan pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Pentingnya PAI dalam keluarga
- 3) Hal-hal yang diajarkan kepada anak tentang PAI
- 4) Pelaksanaan pendidikan PAI dalam keluarga
- 5) Cara (metode) PAI dalam keluarga
- 6) Keteladanan orang tua dalam menjalankan agama (ibadah)
- 7) Perhatian orang tua tentang PAI kepada anak-anak.
- 8) Perhatian terhadap pergaulan anak.

d. Remaja dari orang tua masyarakat Puntun

- 1) Pengetahuan tentang PAI
- 2) Pentingnya PAI
- 3) PAI dalam keluarga
- 4) Hal-hal yang diajarkan orang tua tentang PAI
- 5) Ketaatan dalam beribadah
- 6) Pergaulan di masyarakat

3. Teknik Dokumentasi

Melalui teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang digali sebagai berikut:

- a. Data statistik masyarakat Puntun.
- b. Pendidikan masyarakat Puntun.
- c. Tingkat ekonomi masyarakat Puntun.

- d. Data jumlah pengajian.
- e. Data sekolah/madrasah.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip Moleong ada empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹²

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut.

- a. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
- b. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁹³

⁹²*Ibid.*, h. 178.

⁹³Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press, 2007, h. 15-20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

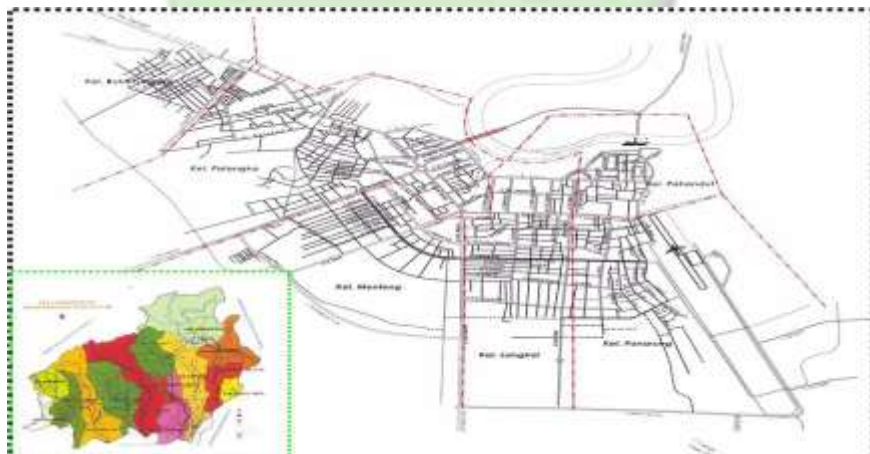
1. Gambaran Umum Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya

Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Pahandut, kecamatan Pahandut, kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

a. Letak Geografis

Kelurahan Pahandut merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Pahandut kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Luas wilayah 950.000 ha, terdiri dari 27 RW dan 96 RT dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara kelurahan Pahandut Sebrang
- 2) Sebelah selatan kelurahan Panarung
- 3) Sebelah timur kelurahan Tanjung Pinang
- 4) Sebelah barat kelurahan Langkai



Gambar 1. Peta beberapa kelurahan yang nampak bagian wilayah kelurahan Pahandut, kecamatan Pahandut⁹⁴

b. Kependudukan, Tingkat Pendidikan, Mata Pencanharian

1) Kependudukan

Kelurahan Pahandut termasuk kelurahan yang berpenduduk padat dengan jumlah 49.618 jiwa yang terdiri dari 25.661 jiwa laki-laki dan 23.957 jiwa perempuan, jumlah kepala keluarga 12.158 KK.

2) Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat	Jumlah
1.	Siswa TK dan Kelompok Bermain	1.359 orang
2.	Siswa SD dan sederajat	3.240 orang
3.	Siswa SMP dan sederajat	1.579 orang
4.	Siswa SMA dan sederajat	1.615 orang

Tabel 2. Tingkat Pendidikan pelajar di Kelurahan Pahandut⁹⁵

3) Mata Pencanharian

a) Sektor Perikanan

Nelayan	0 orang
Buruh Usaha Perikanan	156 orang
Pemilik Usaha Perikanan	115 orang

Tabel 3. Sektor Perikanan di Kelurahan Pahandut⁹⁶

⁹⁴ Dokumen Profil Kelurahan Pahandut

⁹⁵ Dokumen Profil Kelurahan Pahandut

b) Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga

Tukang kayu	75 orang
Tukang jahit	127 orang
Tukang kue	108 orang
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	30 orang

Tabel 4. Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kelurahan Pahandut⁹⁷

c) Sektor Jasa

Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	2 orang
Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya	19 orang
Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	125 orang
Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	425 orang
TNI	236 orang
POLRI	23 orang

Tabel 5. Sektor Jasa di Kelurahan Pahandut⁹⁸

2. Gambaran Wilayah Puntun dan Sosial-Keagamaan

Puntun merupakan bagian daerah kelurahan Pahandut rukun warga (RW) 26 yang terdiri dari 10 rukun tetangga (RT) berada di pinggiran sungai Kahayan. Penduduknya sekitar 500 kepala keluarga menurut keterangan pihak kelurahan. Mayoritas agama muslim dan masyarakatnya

⁹⁶ Dokumen Profil Kelurahan Pahandut

⁹⁷ Dokumen Profil Kelurahan Pahandut

⁹⁸ Dokumen Profil Kelurahan Pahandut

adalah pendatang dari suku Banjar dan Madura, seperti yang diungkapkan bapak KS ketua RW 26.

“Mayoritas muslim.. dulu sebagian besar Madura sebelum kerusuhan. Banyak suku Banjar.. dahulu Madura ae.. Pokoknya yang tinggal di Rindang banua nie orang pendatang”.⁹⁹

(Mayoritas muslim.. dulu sebagian besar penduduknya suku Madura sebelum terjadinya perang etnis.)

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak AF yang juga warga Puntun dan rutin mengisi beberapa pengajian di masyarakat baik di masjid, musholla maupun di rumah penduduk.

“Mayoritas Islam disini. Rutin ngisi pengajian.. mulai tahun 1997an masih banyak suku Madura.. Sampit, Orang Banjar hampir setiap langgar. Khusus puntun ada 6 pengajian bapak-bapak, ibu-ibu baik di masjid maupun musholla dan di rumah. Malam bapak-bapak.. siang tu ibu-ibu”.¹⁰⁰

Bapak KS juga menuturkan tentang sejarah penamaan jalan di wilayah pinggiran Kahayan tersebut.

“Dahulu Bahari kenapa dinamakan Rindang Banua, karena disini dahulu banyak pohon.. kami para pendatang orang banua.. jadi Rindang Banua.. sepakat lurah pak Mukhtar lawan camat dinamakan itu”.¹⁰¹

Wilayah pinggiran sungai Kahayan dulunya adalah tempat penambatan kapal-kapal besar yang membawa berbagai material dan juga dijadikan tempat berjalan santai oleh para remaja pada sore hari, seperti yang disampaikan bapak KS dalam wawancara.

⁹⁹ Wawancara dengan KS ketua RW 26 Kel. Pahandut, 19 September 2020

¹⁰⁰ Wawancara dengan AF tokoh agama Puntun, 19 September 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan KS ketua RW 26 Kel. Pahandut, 19 September 2020

“Yang ngarannya Puntun bahari tongkang banyak betambat-tambat di ujung-ujung kapal ganal. Puntun kadada sejarahnya, dahulu sempat dijadikan wisata, remaja banyak jalan-jalan ke ujung-ujung sana”.¹⁰²

(Nama Puntun yang dulunya wilayah ini terdapat banyak kapal besi yang berlabuh, kapal-kapal besar. Nama Puntun tidak memiliki sejarah khusus, namun pernah dijadikan tempat wisata bagi remaja yakni berjalan-jalan ke ujung wilayah ini.)

Selanjutnya bapak KS juga menyampaikan bahwa nama Puntun hanya nama yang dibuat oleh para remaja menunjukkan tempat sering terjadi kenalan sebagian remaja.

“Kenapa dinamakan Puntun, karena disini dikenal kenakalan remaja.. tapi kada semua.. sebagian ja”.¹⁰³

(Kenapa daerah ini dinamakan Puntun, karena tempat ini dikenal dengan kenakalan remajanya, namun hanya sebagian remaja saja)

Peneliti kemudian bertanya terkait dengan kondisi remaja Puntun.

“Kalau untuk saat pemuda-pemuda ini istilah gawian kada tapi ada.. sebagian ja yang begawi, sebagian banyak menganggur ae.. lawan apalagi musim narkoba nie rami banar daerah Puntun nie. Sudah berapa kali aku melaporkan.. berapa kali aku tesol”.¹⁰⁴

(Saat ini pemuda-pemuda masih ada yang belum karena terbatasnya pekerjaan.. hanya sebagian saja yang bekerja, dan sebagiannya menganggur. Narkoba menjadi sasaran mereka sebagai pengedar, dan sudah beberapa kali saya melaporkan hal ini.)

Bapak KS menuturkan kenakalan remaja diakibatkan kurangnya kegiatan positif untuk menyalurkan bakat-bakatnya sehingga mereka mengalihkan kegiatannya kepada hal yang kurang baik. Beliau juga meminta kepada pemerintah khususnya kepada pihak kelurahan Pahandut untuk membantu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang positif seperti

¹⁰² Wawancara dengan KS ketua RW 26 Kel. Pahandut, 19 September 2020

¹⁰³ Wawancara dengan KS ketua RW 26 Kel. Pahandut, 19 September 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan KS ketua RW 26 Kel. Pahandut, 19 September 2020

menyediakan sarana olahraga untuk para remaja dan pemuda menyalurkan bakat mereka.

“Pemuda sini asal ada kegiatan yang positif lakas aja diajak.. kemarin aku minta dikelurahan sekali-kali di wilayah Rindang Banua diadakan kegiatan pemuda-pemuda.. ngaran pemuda niekan ada yang suka hiburan, suka olahraga.. sebabnya di lingkungan ini kadida lahan kegiatan olahraga tu nah.. ngalih ae”.¹⁰⁵

(Pemuda yang ada disini sangat mudah diajak kepada kegiatan yang positif. Sehingga saya meminta pihak kelurahan untuk membantu melaksanakan kegiatan disini untuk para pemuda-pemuda.. Para pemuda memiliki bermacam-macam hobi.. Ada yang hobi olahraga, sebab di lingkungan disini tidak ada lahan/lapangan untuk kegiatan olahraga, itu sebabnya.)

Peneliti menanyakan kepada bapak AF terkait pembinaan remaja di Puntun.

“Nah, kalau pembinaan remaja itu biasanya kada rutin.. biasanya sehabis habsyi.. intinya memberikan ceramah tentang pergaulan remaja yang di ridhoi Allah. Belum rutin untuk pembinaan remaja, tapi paling sering bulan Maulid”.¹⁰⁶

(Ya, untuk pembinaan remaja belum rutin.. biasanya pembinaan dilakukan setelah sholawatan/habsyi. Pembinaanya yakni memberikan ceramah tentang pergaulan yang di ridhoi Allah. Pembinaan remaja belum rutin dilaksanakan, namun sering dilaksanakan pada bulan Maulid.)

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang kepedulian orang tua terhadap anak-anak remaja masyarakat Puntun kepada bapak AF.

“Kalau orang tua itu kelihatannya memang memperhatikan selalu anak-anaknya. Beberapa orang setelah aku memberikan pengajaran sekitar jam 9 beberapa orang tua beberapa kali aku ketemu mengajar banyak yang mencari anaknya.. umur tingkat SMP an.. “kenapa dicari..?” “anu pak ae pian tahu ja wahini”. Tetap perduli. Apalagi masalah ibadah sholat berjamaah orang tuanya mendorong. Lebih

¹⁰⁵ Wawancara dengan KS ketua RW 26 Kel. Pahandut, 19 September 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan AF tokoh agama Puntun, 19 September 2020

dominan ibu-ibu yang melakukan tingkat ibadah. Kalau bapak-bapak mana capek kitakan harus cari nafkah gitu”.¹⁰⁷

(Untuk orang tua selalu peduli kepada anak-anak mereka. Saya pernah bertemu beberapa orang tua saat jam 9 pagi setelah saya mengajar mereka sedang mencari anak-anaknya. Anak tingkatan SMP. Saya bertanya: Mengapa mencari-cari mereka?, jawabnya: Bapak tahu sendiri kondisi saat ini. Mereka tetap peduli. Apalagi masalah ibadah, misalnya sholat berjama'ah orang tuanya sangat mendorong hal itu. Lebih dominan yang melakukan ibadah adalah ibu-ibu. Untuk bapak-bapak karena alasan capek bekerja mencari nafkah sehingga kurang.)

3. Deskripsi Identitas Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan deskripsi identitas sebagai berikut.

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Bapak JI	58 tahun	SD	Buruh Kayu
2.	Bapak AS	48 tahun	SD	Pedagang Pentol Keliling
3.	Bapak PI	50 tahun	SD	Pedagang Buah
4.	Bapak DN	61 tahun	SD	Tukang Bangunan
5.	Ibu NA	40 tahun	SD	Jasa Laundry

a. Keluarga Bapak JI

Keluarga pak JI beralamat jalan Rindang Banua RT. 008, RW. 26.

Beliau memiliki seorang istri dan 4 anak laki-laki. Bapak JI seorang buruh kayu (pemotong kayu) bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore dan tempat bekerja tidak jauh dari rumah beliau. Pekerjaan ini ditekuni selama 10 tahun lebih dengan penghasilan 90-100 ribu perhari dan tergantung ketersediaan kayu. Jika stok kayu tersedia beliau bekerja setiap hari, namun jika mengalami kekosongan beliau hanya

¹⁰⁷ Wawancara dengan AF tokoh agama Puntun, 19 September 2020

menganggur di rumah. Menurut beliau pendapatan tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, dan itulah sebabnya beliau belum mampu meyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi.

Demi menambah pendapatan keluarga istri dan anaknya memanfaatkan teras depan rumahnya membuka warung kecil yakni berjualan es dan snack. Selain itu, istri beliau bekerja sebagai pengupas bawang yang juga penghasilan yang tidak seberapa.

MM anak pak JI yang saat ini berusia 16 tahun menginjak masa remaja. Saat ini dia menempuh pendidikan nonformal kesetaraan paket C (setara SMA) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Luthfillah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kegiatan di sekolah dijalani pada malam hari yakni dari pukul 19.00 sampai 21.15 hari senin-jum'at. Namun saat pandemi pembelajaran dilakukan secara daring.

b. Keluarga Bapak AS

Keluarga bapak AS beralamat jalan Rindang Banua gang Manggis, RT. 003, RW. 26 sejak tahun 2000an. Bapak AS berprofesi sebagai pedagang pentol keliling, bekerja dari waktu setelah sholat ashar sampai jam 5 sore. Pekerjaan ini telah beliau tekuni selama 5 tahun yang sebelumnya menjadi seorang pedagang kecil di pasar. Pendapatan perhari berkisar berkisar 50 ribu rupiah keuntungan bersih dari penjualan. Beliau juga mempekerjakan 2 orang tetangganya untuk berjualan pentol dengan upah beberapa persen dari penjualan.

Bapak AS memiliki seorang istri, 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Istri beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang juga turut membantu suami mengolah produk jualannya yakni membuat pentol.

EA anak perempuan bapak AS yang menginjak remaja berumur 17 tahun yang saat ini menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Darul Ulum kelas XI.

Saat berkunjung ke rumah bapak AS terlihat beliau sedang menggendong anak kecil yang berusia 6 bulan. Anak tersebut adalah anak sepupu istri beliau yang ditinggal begitu saja oleh ibunya. Bapak dari anak tersebut baru saja di penjara 8 bulan yang lalu karena kasus narkoba yakni sebagai pengedar dan divonis 7 tahun penjara. Menurut keterangan keluarga pak Sahid pelaku telah beberapa kali masuk penjara dengan kasus yang sama.

c. Keluarga Bapak DN

Keluarga bapak DN beralamat di jalan Rindang Banua, RT 008, RW 26. Saat ini beliau berusia 61 tahun. Sejak tahun 1978 telah menetap di wilayah Puntun ini.

Bapak DN berprofesi sebagai tukang. Biasanya berangkat bekerja dari pukul 7 pagi sampai jam 4 sore. Penghasilan beliau sekitar 2 juta perbulan. Penghasilan tersebut dirasa masih kurang namun keluarga menggunakan penghasilan tersebut seefisien mungkin. Rumah yang

beliau diami milik sendiri namun kepemilikan tanah sebatas sewa. Sewa tanah pertahun 500an ribu sesuai luas tanah yang disewa.

Bapak DN memiliki seorang istri, 2 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Istri beliau seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah melayani kebutuhan suami dan anak mereka yang sudah bekerja.

Anak beliau yang ke 4 bernama KS yang saat ini berusia remaja akhir 21 tahun. KS bekerja sebagai tukang ojek di daerah tempat tinggalnya.

d. Keluarga Bapak PI

Keluarga bapak PI beralamat jalan Rindang Banua, RT. 008, RW. 26. Keluarga ini menetap di Puntun sejak tahun 2008 sampai sekarang. Bapak PI berprofesi sebagai pedagang buah di pasar besar. Beliau bekerja dari jam 19.00 sampai jam 24.00 malam. Penghasilan beliau berkisar 100-150 ribu perhari dan tak menentu. Penghasilan tersebut menurut beliau terasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari untuk keluarga. Bekerja sebagai pedagang buah beliau tekuni sudah 10 tahun lamanya.

Bapak PI memiliki seorang istri, dan dikaruniai 3 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Istri beliau seorang ibu rumah tangga yang setiap hari mengurus rumah dan mendidik anak-anak. AS adalah anak laki-laki beliau yang

saat ini berusia 21 tahun remaja akhir dan sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Palangka Raya.

e. Keluarga Ibu NA

Keluarga ibu NA beralamat di jalan Rindang Banua, gang 10 Muharram, RT 005, RW 26. Beliau berasal dari Basirih dan sejak 1994 menetap di Puntun. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan membantu menambah pendapatan keluarga dengan mencuci baju-baju tetangga (laundry) dengan penghasilan 10-15 ribu perhari. Pekerjaan ini pun hanya 2 kali dalam sepekan karena pelanggan yang terbatas.

Suami ibu NA bekerja sebagai buruh bangunan. Kadang-kadang tidak pulang 1 pekan jika ada pekerjaan di luar kota. Namun, jika tidak ada pekerjaan hanya menetap di rumah saja. Penghasilan suami beliau juga tidak menentu karena tergantung ada atau tidaknya proyek pembangunan.

Ibu NA memiliki 1 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. KN adalah anak perempuan beliau yang saat ini berusia remaja 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi dengan biaya sendiri sebagai guru les dan kasir di salah satu ojek online tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sejak awal pendidikan sampai SMA semua ditempuh melalui pendidikan nonformal.

B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian

1. Penyajian Data

a. Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa orangtua yang dalam keluarga memiliki anak remaja. Pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh masing-masing orangtua berbeda satu sama lain. Berikut penyajian data penelitian pola pendidikan agama anak remaja dalam keluarga masyarakat Puntun, sebagai berikut:

1) Bapak JI

Siang hari pukul 14.00 peneliti datang ke rumah bapak JI untuk melakukan wawancara, ketika itu informan sedang istirahat siang. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian peneliti melakukan tanya jawab tentang pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam keluarga, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pola pendidikan otoritatif yang dilakukan bapak JI, sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

“Si MM nie kada macam-macam pang inya, baik haja. Menuruti ja apa jar kuitan. Tapi amun salah dinasehati ae, bisa ae menjaga diri sudah, dibarikan kebebasan karena sudah ganal orangnya”¹⁰⁸.

(MM termasuk anak yang baik. Patuh nasehat orang tua. Tapi jika salah dinasehati, dia sudah bisa menjaga diri, diberikan kebebasan karena sudah besar.)

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak JI di rumah, 21 September 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orangtua memberikan kebebasan kepada anak, memberikan kepercayaan, telah munculnya tanggungjawab anak. Ketika anak melakukan kesalahan anak dinasehati dengan baik tanpa kekerasan. Hal ini dibenarkan anak beliau MM:

“Menasehati. Jangan nakal dengan teman-teman, orang-orang sekitar”.¹⁰⁹

(Dinasehati. Jangan berbuat nakal dengan teman-teman, orang-orang yang ada di sekitar.)

Begitu juga dalam hal ibadah, orang tua selalu memberikan nasehat dan selalu mengingatkan anak beribadah, mengikuti kegiatan di masyarakat, mengikuti pengajian seperti yang disampaikan bapak JI dalam wawancara:

“Biasanya anak-anak nie diingatkan masalah sembahyang.. lawan jua kalau ada pengajian di masjid pengajian guru AF atau guru-guru yang datang dari Banjar rajin ae meumpati.”¹¹⁰

(Biasanya anak-anak diingatkan masalah sholat.. dan mengikuti pengajian di masjid yang disampaikan ustadz AF dan pengajian ustadz-ustadz yang datang dari Banjar, sering mengikuti.)

Bapak JI sebagai kepala rumah tangga tidak melupakan tanggung jawab pendidikan agama meskipun dalam kondisi yang terbatas secara kemampuan. Sering mengingatkan anak untuk beribadah dan mengikuti kegiatan yang meningkatkan pengetahuan agamanya. Hal ini dibenarkan oleh anak beliau MM:

¹⁰⁹ Wawancara dengan MM anaknya bapak JI di rumah, 21 September 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak JI di rumah kediaman, 21 September 2020.

“Menasehati, jangan nakal dengan teman-teman, orang-orang sekitar. Orang tua biasanya menyuruh belajar lawan guru, ikut pengajian di masjid, menyuruh sembahyang”.¹¹¹

(Menasehati, jangan berbuat nakal kepada teman-teman, orang-orang yang ada di sekitar. Orang tua biasanya memerintahkan belajar dengan ustadz, ikut pengajian di masjid dan memerintahkan untuk sholat.)

Bapak JI kepala rumah tangga yang hanya lulusan sekolah dasar dan memiliki pengalaman keagamaan yang kurang, namun beliau terus berupaya memberikan pendidikan agama anak yang terbaik yakni memberikan nasehat dan mengingatkan anak untuk selalu belajar kepada para guru-guru agama yang ada di lingkungan masyarakat Puntun.

Berdasarkan hasil observasi pada keluarga bapak JI, pagi hari pukul 07.00 beliau berangkat bekerja sebagai buruh kayu yang tidak jauh dari tempat tinggal. Beliau hanya pulang sebentar pada siang hari untuk makan siang dan kembali ke tempat kerja hingga pukul 16.30.¹¹² Kebiasaan ini beliau lakukan setiap hari. Lelahnya bekerja membuat beliau belum memperhatikan masalah ibadah dan hanya kadang-kadang saja, sesuai dengan pernyataan anak beliau MM:

“Sholat maghrib, subuh. Tapi sholat lainnya kadang-kadang”.¹¹³

Bapak JI belum memberikan contoh yang baik dalam hal ibadah.

Beliau belum melaksanakan sholat 5 waktu secara penuh.

¹¹¹ Wawancara dengan bapak JI di rumah kediaman, 21 September 2020.

¹¹² Observasi yang dilakukan pada bapak JI, 30 September 2020.

¹¹³ Wawancara dengan MM anak bapak JI di rumah kediaman, 21 September 2020.

Berbeda halnya dengan MM anak beliau dengan didikan nasehat dan mengikuti pengajian sebagai tambahan ilmu saat ini telah rutin melaksanakan kewajiban ibadah sholat 5 waktu dan memiliki sosial yang tinggi memberikan keteladanan ibadah dan mengajak teman-temannya sholat berjama'ah di masjid.

“Alhamdulillah, sholatnya full ja ulun”.¹¹⁴

(Alhamdulillah, saya sholat 5 waktu dengan penuh.)

Pernyataan di atas sesuai dengan observasi peneliti, juga MM mengajak teman-teman yang sedang nongkrong di warungnya untuk berangkat sholat ashar berjama'ah.¹¹⁵

2) Bapak AS

Siang hari pukul 14.30 peneliti datang ke rumah bapak AS untuk melakukan wawancara. Ketika itu informan sedang membantu istri mempersiapkan jualan. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian peneliti melakukan tanya jawab tentang pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam keluarga, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pola pendidikan yang otoriter yang dilakukan bapak AS, sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

“Keras lawan anak-anak. apalagi musim kaya ini, pergaulan. Banyak kekanakan wayah ini yang melempok, macam-macam.. nyata merusak. Itu pang yang dijaga'i”.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan MM anak bapak JI di rumah kediaman, 21 September 2020.

¹¹⁵ Observasi yang dilakukan pada MM anaknya bapak JI, 30 September 2020.

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak AS di rumah kediaman, 22 September 2020.

(Keras mendidik anak-anak. Kondisi saat ini mengkhawatirkan, pergaulan anak-anak. banyak anak-anak saat ini yang ngelem, sangat merusak. Dari hal yang seperti itu anak-anak di awasi.)

Pendidikan yang keras kepada anak khususnya kepada anak perempuan mereka. Ketika anak belum pulang sampai waktunya maka beliau mempertanyakan.

Pendidikan yang keras menurut mereka bentuk kasih sayang agar anak mau menuruti apa yang telah disyaratkan, menjadi anak yang sukses dan tidak terlibat dalam pergaulan yang bebas seperti anak-anak lain yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Aktivitas anak-anak cukup dilakukan pada siang hari dan anak-anak tidak diperkenankan keluar rumah pada malam hari ikut pergaulan di luar.

“Kalau malam.. dirumah ja, kada diijinkan bejalanan musim kaya ini”.¹¹⁷

(Untuk kegiatan malam hanya di rumah saja, anak-anak tidak diijinkan keluar rumah kondisi yang mengkhawatirkan saat ini.)

Keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan, seperti pendidikan moral maupun pendidikan agama. Pemberian teladan yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang baik untuk dicontoh oleh anak. Keluarga bapak AS menginginkan anaknya menjadi anak yang berbudi pekerti, sehingga orangtua mengajarkan anak-

¹¹⁷ Wawancara dengan bapak AS di rumah kediaman, 22 September 2020.

anaknya dengan memberikan teladan yang baik dan mempunyai manfaat positif terhadap anak. Tidak kalah pentingnya pendidikan agama sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak. Seperti ungkapan berikut ini:

“Biasanya ma ajari langsung.. malam-malam. Apalagi musim kaya ini kakanakan memakai HP ja. Kadang-kadang belajar mengajinya.. ke wadah guru ngaji. Masalah agama kurang kalau ma ajari sorangan, anak nie belajar lawan urang ae lawan guru ngaji biasanya setelah subuh di musholla”.

(Biasanya mengajari sendiri waktu malam. Kondisi saat ini anak-anak sering main HP saja. Khusus untuk belajar ngaji di tempat guru ngaji. Saya pengetahuan agama masih kurang jika mengajari sendiri, sebab itu anak-anak belajar ngajinya dengan guru ngaji yang biasanya jadwal belajar setelah sholat subuh di musholla.)

Berdasarkan ungkapan di atas bapak AS mengajarkan agama sendiri semampunya kepada anak serta memberikan fasilitas belajar anak kepada guru ngaji di musholla sehingga mendapatkan pengetahuan lebih banyak mengenai agama.

Keluarga bapak AS tergolong keluarga religius terlihat perlengkapan sholat, al-Qur'an dan foto-foto para ulama yang berada di ruang tamu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau terkait pentingnya agama dalam keluarga:

“Sangat penting.. untuk diri sendiri, diajarkan ke anak, ke istri”.¹¹⁸

Hal yang sama dibenarkan anak beliau E bahwa orangtua khususnya bapak memberikan teladan yang baik dalam hal ibadah.

¹¹⁸ Wawancara dengan bapak AS di rumah kediaman, 22 September 2020.

“Kalau bapak sembahyangnya penuh 5 waktu”.

Walaupun bapak AS mendidik anak dengan keras beliau tetap mengutamakan pendidikan anak dengan tetap mengizinkan anak-anak mengikuti kegiatan yang positif seperti ekstrakurikuler di sekolah.

“Biasanya anak-anak umpat pramuka, kalau kegiatan yang positif-positif mendukung ja”.¹¹⁹

(Biasanya anak-anak mengikuti kegiatan pramuka, jika kegiatan yang positif saya mendukung.)

3) Bapak PI

Pagi hari pukul 10.30 peneliti datang ke rumah bapak PI untuk melakukan wawancara, ketika itu informan sedang istirahat. Profesi beliau adalah pedagang di pasar malam yang membuat beliau tiap pagi harus istirahat pagi untuk menghilangkan lelah bekerja. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian peneliti melakukan tanya jawab tentang pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam keluarga, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pola pendidikan otoritatif yang dilakukan bapak AS, sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

“Kalau anak saya kada pernah melawan, kita secara kada terlalu keras.. lemah lembutlah dalam mengajak”.¹²⁰

(Anak saya tidak pernah membantah, kami mengajari tidak dengan keras.. lemah lembut dalam mengajak.)

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak AS di rumah kediaman, 22 September 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan bapak PI di rumah kediaman, 23 September 2020.

Keluarga bapak PI adalah salah satu keluarga yang sangat memperhatikan agama, termasuk pendidikan agama anak-anaknya. Orangtua memberikan teladan dan dasar agama dengan cara mencontohkan perilaku yang baik kepada anak melalui kegiatan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh bapak PI, bahwa :

“Mengajari agama untuk anak-anak, istri. Penting banar tu. Tuk ibarat anu tu untuk akhlak budi pekerti. Pertama banar sholat mengaji.. yang utama. Insya Allah sudah dari kecil dilajari.. tata cara bacaan-bacaan sholat, mengaji. Mengajak praktek.. membawa sholat, kalau kita sholat diajak”.¹²¹

(Mengajari agama kepada anak-anak dan istri. Sangat penting. Hal itu untuk budi pekerti. Yang utama mengajari sholat, mengaji.. penting. Insya Allah anak-anak sudah diajari sejak kecil tentang tatacara sholat, mengaji. Mengajak anak dengan praktek yakni mengajak sholat ketika kami mau sholat.)

Bapak PI mendidik anak-anak dengan pembiasaan, yakni sejak kecil anak-anak telah diajari dan diajak untuk mengaji serta mengajak anak sholat berjama'ah di masjid.

Bapak PI di tengah kesibukan bekerja sangat memperhatikan pendidikan anak dan memberikan keteladanan dalam menjalankan agama seperti yang disampaikan beliau AS:

“Abah walau sidin begawi malam tapi beliau tetap menjalankan sembahyang 5 waktu”.¹²²

(Bapak meskipun beliau bekerja malam, tapi beliau tetap menjalankan sholat 5 waktu.)

¹²¹ Wawancara dengan bapak PI di rumah kediaman, 23 September 2020.

¹²² Wawancara dengan AS anak bapak PI di rumah kediaman, 23 September 2020.

Bapak PI selalu menasehati anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif mengikuti pengajian yasinan sekaligus ceramah agama yang disampaikan guru-guru agama di masjid yang dekat dengan tempat tinggal beliau.

“Ikut kegiatan yang positif, kalau ada acara apa.. di musholla. Selain dari kita melajari biasanya lawan guru Fattah..”¹²³

(Ikut kegiatan yang positif, misalnya ada acara apa saja di musholla. Selain mengajari anak secara sendiri biasanya juga belajar dengan ustadz Fattah.)

4) Bapak DN

Malam hari pukul 18.10 peneliti datang ke rumah bapak DN setelah sholat maghrib untuk melakukan wawancara, ketika itu informan sedang berkumpul bersama keluarga. Profesi beliau adalah tukang bangunan rumah dan sekitar jam 5 sore setiap harinya sudah berada di rumah.

Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian peneliti melakukan tanya jawab tentang pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam keluarga, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Anak-anak bisa mengatur kehidupan, mulai begawi mencari rejaki sorangan. Sese kali dinasehati jangan sembarangan bekawan, pilih-pilih kawan yang baik-baik ja”¹²⁴

(Anak-anak mulai mandiri, mencari rezeki sendiri. Kadang-kadang dinasehati jangan berteman dengan sembarang teman, bertemanlah dengan yang baik-baik saja.)

¹²³ Wawancara dengan bapak PI di rumah kediaman, 23 September 2020.

¹²⁴ Wawancara dengan bapak DN di rumah kediaman, 24 September 2020.

Pola pendidikan yang diterapkan bapak DN adalah permisif yakni kurangnya kontrol pengawasan terhadap anak remaja beliau KS yang saat ini masih terlibat dalam pergaulan bebas seperti mengkonsumsi narkoba seperti pernyataannya saat wawancara bahwa:

“Kalau keterlibatan secara langsung.. ngga, tapi kalau, kalau makai.. ok.. karena sering tu bekerjanya malam..”¹²⁵

(Jika keterlibatan secara langsung.. tidak, tapi kalau, kalau menggunakan.. ok karena sering bekerja malam.. .)

Peneliti melanjutkan pertanyaan terkait yang dipakai tersebut, pernyataan KS:

“Ya.. Narkoba lah..”¹²⁶

Bapak DN berangkat bekerja dari pagi pulang sore menyebabkan beliau tidak mengontrol anak dengan baik. Sisi lain beliau memiliki pengetahuan agama yang kurang sehingga keteladanan dalam menjalankan agama tidak diterapkan sebagai orang tua.

“Kalau mengajarkan agama terasa kurang, menyuruh anak belajar lawan guru-guru dan di sekolah”¹²⁷

(Saya mengajarkan masalah agama masih kurang, oleh sebab itu menyuruh anak belajar dengan ustadz-ustadz dan belajar agama dari para guru di sekolah.)

Pernyataan di atas dibenarkan anak beliau KS:

¹²⁵ Wawancara dengan KS anak bapak DN di masjid Luthfillah jalan Rindang Banua, 24 September 2020.

¹²⁶ Wawancara dengan KS anak bapak DN di masjid Luthfillah jalan Rindang Banua, 24 September 2020.

¹²⁷ Wawancara dengan KS anak bapak DN di masjid Luthfillah jalan Rindang Banua, 24 September 2020.

“Kalau dari orang tua pendidikan yang kurang.. biasanya ngingatin masalah sholat, ngaji..karena sidin kurang pendidikannya”.¹²⁸

(Pendidikan orang tua kurang.. Biasanya orang tua mengingatkan masalah sholat, ngaji.. sebab beliau pendidikannya kurang.)

Bapak DN ketika ditanya terkait pembatasan pergaulan menyatakan beliau memperhatikan hal tersebut. Namun, tetap mengijinkan dalam hal-hal tertentu.

“Paling lambat jam 10. Kalau ada yang mengojek inya ada pelanggan mehapi minta antarkan.”¹²⁹

(Maksimal jam 10 malam. Jika ada yang manggil untuk ngojek biasanya ditelpon, diminta mengantarkan.)

Pekerjaan tersebut telah lama ditekuni, dan sebab pekerjaannya malam hari menjadi alasan menggunakan narkoba, sebagaimana pernyataan KS saat wawancara:

“Karena sering tu bekerjanya malam.. karena malam tidak tidur, jadi make kepentingan pribadi”.¹³⁰

(Karena bekerjanya malam.. Malam tidak tidur, sehingga menggunakan untuk kepentingan pribadi.)

KS terpengaruh pergaulan bebas, dia remaja yang membutuhkan bimbingan, serta panutan yang menunjukkan kepada arah yang benar, sebagaimana pernyataannya dalam wawancara.

“Sejujurnya menyesal. Sayakan g ada orang yang menyorot, pembimbing langsung yang menginikan.. ibaratnya begawi tarus ja..”.¹³¹

¹²⁸ Wawancara dengan KS anak bapak DN di masjid Luthfillah jalan Rindang Banua, 24 September 2020.

¹²⁹ Wawancara dengan bapak D di rumah kediaman, 24 September 2020.

¹³⁰ Wawancara dengan KS anak bapak D di masjid Luthfillah jalan Rindang Banua, 24 September 2020.

(Sejujurnya menyesal. Saya tidak ada orang yang memperhatikan, membimbing.. karena tahunya bekerja saja.)

5) Ibu NA

Sore hari pukul 16.41 peneliti datang ke rumah ibu NA untuk melakukan wawancara, ketika itu informan sedang berada di depan rumah. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian peneliti melakukan tanya jawab tentang pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam keluarga, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pola pendidikan otoritatif yang dilakukan ibu NA, sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

“Dengan sabar, jika anak ada salah dinasehati. Mencari kawan yang bagus-bagus ja. Memberi kebebasan ja lawan anak, kalau anak handak melakukan apa ya silahkan ja, tapi tetap diawasi anaknya ada aturannya, soalnya kalau terlalu dibebaskan kada bagus jua. Apalagi anak yang binian”.¹³²

(Mendidik dengan sabar, jika anak melakukan kesalahan maka dinasehati. Berteman dengan yang baik. Memberikan kebebasan kepada anak, jika anak melakukan apa saja silahkan saja, namun tetap diawasi ada aturannya. Sebab jika anak terlalu bebas kurang baik juga. Apalagi anak saya perempuan.)

Tanggung jawab pendidikan agama anak, ibu NA sering mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat, mengaji.

Keterbatasan dalam mendidik agama anak beliau menasehati untuk

¹³¹ Wawancara dengan KS anak bapak D di masjid Luthfillah jalan Rindang Banua, 24 September 2020.

¹³² Wawancara dengan ibu NA di rumah kediaman, 25 September 2020.

ikut pengajian rutin yang ada di lingkungan tempat tinggal ataupun pengajian yang berada di luar seperti pengajian kyai M di jalan Cilik Riwut, seperti pernyataan beliau.

“Biasanya ikut pengajian-pengajian untuk memperdalam agama pengajian guru MM di pal 2”.¹³³

Ibu NA memahami pentingnya pendidikan agama Islam diajarkan dalam keluarga sebagaimana pernyataan saat wawancara:

“Penting, di dunia nie kan hidup sementara, selamanya kan hidup di akhirat. Sembahyang, mengaji.. sampai waktunya dikerjakan sembahyang, mengaji”.¹³⁴

(Penting, di dunia hidup sementara, selamanya hidup di akhirat. Sholat, mengaji.. ketika waktunya tiba dilaksanakan sholat, mengaji.)

b. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Masyarakat Puntun

Keberhasilan pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan dukungan dan memilih pendidikan yang baik terhadap pendidikan agama anak. Hal ini juga ditunjukkan dari orang tua masyarakat Puntun yang bekerja sebagai buruh, pedagang dan jasa laundry. Adapun beberapa pernyataan dari orang tua yang menunjukkan dukungan dan peran menentukan jenis pendidikan yakni pendidikan agama anak.

1) Bapak JI

¹³³ Wawancara dengan ibu NA di rumah kediaman, 25 September 2020.

¹³⁴ Wawancara dengan ibu NA di rumah kediaman, 25 September 2020.

Berikut ungkapan dari bapak JI sebagai buruh kayu dalam menjalankan perannya terhadap pemberian dukungan pada pendidikan agama anak.

“Dukungan lawan anak biasanya menyemangati ae supaya rajin umpat pengajian, kalau di sekolah ada pelajaran agama perhatikan bujur-bujur amalkan apa yang disampaikan gurunya.”¹³⁵

(Dukungan kepada anak dengan memberi semangat agar arajin mengikuti pengajian, di sekolah ada pelajaran agama perhatikan dengan sungguh-sungguh dan amalkan apa yang telah disampaikan oleh guru.)

Bapak JI dalam menjalankan perannya terhadap pemberian dukungan pendidikan anaknya dengan memberikan semangat mengikuti pengajian serta bersungguh-sungguh mengamalkan yang telah disampaikan guru agamanya di sekolah.

Selain itu, bapak JI juga berperan dalam menentukan jenis pendidikan anaknya. Berikut ungkapan dari Bapak JI dalam menjalankan perannya untuk menentukan jenis pendidikan anak, JI menuturkan sebagai berikut.

“Belum bisa memasukkan anak ke sekolah yang bagus. kadada ada dana, makanya MM nie masuk kesetaraan”.¹³⁶

(Belum bisa memasukkan anak ke sekolah yang bagus, disebabkan tidak ada biaya. Jadi, MM masuk pendidikan kesetaraan.)

2) Bapak AS

¹³⁵ Wawancara dengan bapak JI di rumah kediaman, 21 September 2020.

¹³⁶ Wawancara dengan bapak JI di rumah kediaman, 21 September 2020.

Berikut ungkapan dari bapak AS sebagai pedagang pentol keliling dalam menjalankan perannya terhadap pemberian dukungan pada pendidikan anak.

“Disemangati, supaya rajin, jangan malas, mengawasi belajar di rumah. Membayar biaya sekolahnya, menabus buku-buku pelajaran”.¹³⁷

(Memberi semangat agar rajin, jangan malas, serta mengawasi belajar anak di rumah. Membayar biaya sekolah anak, dan membelikan buku-buku pelajarannya.)

Berikut ungkapan dari Bapak AS dalam menjalankan perannya untuk menentukan jenis pendidikan anak, AS menuturkan sebagai berikut.

“Anakku dimasukkan ke sekolah Darul Ulum ae. Masalahnya lumayan banyak masalah agamanya daripada sekolah umum”.¹³⁸

(Anakku masuk sekolah Darul Ulum saja. Sebab pelajaran agamanya cukup banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya.)

3) Bapak PI

Berikut ungkapan dari bapak PI sebagai pedagang buah dalam menjalankan perannya terhadap pemberian dukungan pada pendidikan agama anak.

“Mendukung anak supaya berhasil sekolah, dinasehati waktu kumpul-kumpul di rumah, betakon masalah sekolahnya kaya apa tadi, ada kesulitankah.”¹³⁹

(Mendukung anak agar berhasil sekolah, dinasehati saat kumpul bersama keluarga di rumah, menanyakan terait sekolahnya seperti apa hari ini, apakah ada kesulitan.)

¹³⁷ Wawancara dengan bapak AS di rumah kediaman, 21 September 2020.

¹³⁸ Wawancara dengan bapak AS di rumah kediaman, 21 September 2020.

¹³⁹ Wawancara dengan bapak PI di rumah kediaman, 23 September 2020.

Berikut ungkapan dari Bapak PI dalam menjalankan perannya untuk menentukan jenis pendidikan anak, PI menuturkan sebagai berikut.

“Kalau SA nie dirundingkan lawan abangnya, yang parak sekolahnya di paket situ ae. Abangnya dulu di paket jua, meumpati abangnya, Alhamdulillah bagus ja disitu ada pembinaan agamanya jua setiap malam jum’at sebelum corona nie semalam”.¹⁴⁰

(Rencana pendidikan SA dirundingkan dengan kakaknya, sekolah yang dekat disini yaitu pendidikan kesetaraan. Alhamdulillah, sekolahnya cukup bagus karena ada pembinaan agama juga setiap malam jum’at sebelum adanya wabah corona.)

4) Bapak DN

Berikut ungkapan dari bapak DN sebagai buruh tukang bangunan dalam menjalankan perannya terhadap pemberian dukungan pada pendidikan anak.

“Kalau anukan kita suruh supaya berhasil, tapi kadang-kadang dianya si anak, dinasehati tarus ae, disuruh mengaji, supaya kada ta umpat kaya urang bajual obat, sabu kah..”.¹⁴¹

(Kami mengharapkan dia agar berhasil, tapi karena si anak kurang mematuhi, namun tetap terus dinasehati, disuruh mengaji, agar tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menjual obat, atau sabu.)

Berikut ungkapan dari Bapak DN dalam menjalankan perannya untuk menentukan jenis pendidikan anak, DN menuturkan sebagai berikut.

“Dulu di MTs Darul Ulum tamat, menaruskan ke SMA Muhammadiyah. Ampih inya, lalu melanjutkan ke paket”.¹⁴²

¹⁴⁰ Wawancara dengan bapak PI di rumah kediaman, 23 September 2020.

¹⁴¹ Wawancara dengan bapak DN di rumah kediaman, 24 September 2020.

¹⁴² Wawancara dengan bapak DN di rumah kediaman, 24 September 2020.

(Lulus di MTs Darul Ulum, kemudian melanjutkan ke SMA Muhammadiyah dan sempat berhenti. Kemudian dia melanjutkan ke pendidikan kesetaraan.)

5) Ibu NA

Berikut ungkapan dari ibu NA profesi sebagai jasa laundry dalam menjalankan perannya terhadap pemberian dukungan pada pendidikan anak.

“Memadahi bujur-bujur sekolah, kan ada pelajaran agamanya jua di sekolah”.¹⁴³

(Menasehati agar bersungguh-sungguh sekolahnya.)

Berikut ungkapan dari ibu NA dalam menjalankan perannya untuk menentukan jenis pendidikan anak, NA menuturkan sebagai berikut.

“Inya dari SD sampai SMA umpat paket karena gratis sekolahnya. Wahini inya kuliah, ku padahi amun ikam handak kuliah mama kada kawa membiayai, jadi beusaha sorangan”.¹⁴⁴

(Dia sejak SD sampai SMA ikut kesetaraan karena sekolahnya gratis. Sekarang dia kuliah, saya nasehati jika kamu ingin kuliah, ibu belum bisa biayai, jadi berusaha sendiri.)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh KN bahwa sejak SD sampai SMA ikut kesetaraan yang sekolahnya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Saat ini dia sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi berada di semester 5. Dalam memenuhi kebutuhan

¹⁴³ Wawancara dengan ibu NA di rumah kediaman, 25 September 2020.

¹⁴⁴ Wawancara dengan ibu NA di rumah kediaman, 25 September 2020.

kuliah dia bekerja sebagai guru les, dan sebagai admin ojek online (eljek).

“Ulun biaya sorangan kuliahnya, pak. Sambil ngeles anak-anak sore dan beasiswa dari kalteng berkah”.¹⁴⁵

(Saya kuliah biaya sendiri, pak. Bekerja ngajar privat, dan sebagai admin ojek online (eljek).)

Kemandirian KN saat ini karena karakter yang telah terbentuk sejak kecil yang dicontohkan ibunya. Saat ibunya masih kecil umur 8 tahun sudah mandiri, cari nafkah sendiri sebab bapak beliau meninggal dunia.

2. Pembahasan Temuan Penelitian

a. Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun

Keluarga merupakan bagian kecil yang terdiri dari orang tua (ayah-ibu) dan anak. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang dimulai dari sejak adanya manusia dimana orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Berbagai macam pola pendidikan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak. Pola pendidikan merupakan suatu cara yang dipilih dan digunakan oleh orangtua untuk mengasuh, mengarahkan, membina, mendidik dan membimbing anak untuk menjadikan anak lebih baik. Orangtua berperan dalam peletakan dasar-dasar pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam keluarga.

¹⁴⁵ Wawancara dengan KN anak ibu NA di tempat kerja, 25 September 2020.

Menurut Hasbullah keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.¹⁴⁶

Dengan demikian jelas bahwa keluarga atau orangtua mempunyai tanggung jawab dan fungsi yang besar terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

Secara umum pola pendidikan yang diterapkan orangtua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoritatif (*authoritative parenting*), otoriter (*authoritarian parenting*), dan permisif (*permissive parenting*). Subjek penelitian lima keluarga masyarakat Puntun dalam mendidik dan mengasuh anak-anak menggunakan pola pendidikan yang berbeda-beda.

1) Pola Pendidikan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Otoritatif merupakan salah satu pola pendidikan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak khususnya remaja, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.¹⁴⁷ Namun disini kebebasan kepada anak, pada bagian tertentu orangtua juga

¹⁴⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 38.

¹⁴⁷A.H. Chiron, *Psikologi Perkembangan*, Kudus: Nora Media Interprise, 2010, h. 123.

bersikap otoriter pada kegiatan anak. Anak yang mengalami pengasuhan dengan pola pendidikan otoritatif akan menjadi anak yang mandiri, percaya diri, dekat dengan orangtua dan baik dalam bersosialisasi dengan orang lain atau masyarakat. Orangtua yang otoritatif, mereka tidak sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak, pada bagian tertentu orangtua juga bersikap otoriter pada kegiatan anak. Anak yang mengalami pengasuhan dengan pola pendidikan otoritatif akan menjadi anak yang mandiri, percaya diri, dekat dengan orangtua dan baik dalam bersosialisasi dengan orang lain atau masyarakat.

Pola pendidikan otoritatif dilakukan oleh bapak JI, bapak PI dan ibu NA. Orangtua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik dalam bergaul, berpendapat, menentukan pilihan maupun dalam kegiatan belajar. Namun meskipun anak diberikan kebebasan, orangtua tetap mengontrol semuanya. Ketika anak berbuat kesalahan, orangtua tidak memberikan hukuman melainkan menegur, menasehati anak dan memberikan penjelasan pada anak.

2) Pola Pendidikan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang membentuk anak untuk mengikuti dan mematuhi apa yang menjadi kehendak orangtua. Disini orangtua tegas terhadap anak. Orangtua akan memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi kehendak

orangtua dan jika anak berbuat kesalahan atau kenakalan. Anak yang mengalami pengasuhan dengan pola asuh otoriter akan mengalami tekanan, merasa terpaksa, tidak percaya diri dan kurang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh bapak AS yang menggunakan pengasuhan otoriter dalam mendidik dan mengasuh anak.

Anak di didik untuk selalu mematuhi apa yang dikatakan dan telah diatur oleh orangtua. Anak juga diberi hukuman ketika berbuat kesalahan, akan tetapi disini hukuman yang diberikan orangtua kepada anak tidak berupa hukuman fisik yakni secara verbal, orangtua memberikan hukuman untuk memberi efek jera kepada anak. Alasan mereka menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan anak masih membutuhkan pengawasan ketat, karena anak masih dalam masa perkembangan dan masih sulit dalam menentukan perbuatan yang baik dengan yang kurang baik bagi dirinya serta anak masih mudah terpengaruh.

Namun disini orangtua tidak serta merta menerapkan pengasuhan otoriter secara mutlak, mereka tetap memberikan sedikit kebebasan kepada anak. Terlihat dari orangtua yang masih memperbolehkan anak-anak mereka untuk bergaul dengan teman, akan tetapi tetap dengan batasan anak tidak diperbolehkan bergaul terlalu jauh dan tetap dalam pengawasan orangtua seperti, ketika hendak ke luar rumah diharuskan untuk pamit terlebih dahulu.

Dampak pengasuhan otoriter terlihat pada anak bapak AS, dalam pengamatan pengasuhan otoriter yang dilakukan orangtua, E anak bapak AS menjadi pendiam dan kurang dalam bergaul. Terlihat ketika diajak berbicara pun anak menjawab dengan jawaban seadanya.

3) Pola Pendidikan Permisif (*Permissive Parenting*)

Sikap permisif adalah sikap memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa usaha untuk mengarahkan atau melakukan bimbingan pada anak. anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi apapun, termasuk situasi yang terlalu sulit untuk dipecahkan atau untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri atas polanya tindakannya dan berbuat sekehendak hatinya, sehingga dorongan atau rangsangan untuk memperoleh prestasi pada anak sangat rendah sekali. Bahkan anak terkesan masa bodoh terhadap tingkat perkembangan dirinya. Anak tidak memiliki hasrat untuk maju atau tidak memiliki aspirasi maupun ambisi apapun.¹⁴⁸

Pengertian yang lain pola pendidikan permisif adalah pola pendidikan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang

¹⁴⁸Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010, h. 11.

sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.¹⁴⁹

Pola pendidikan permisif dilakukan oleh bapak D. Orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, anak diberikan kebebasan dalam bergaul dengan sedikit sekali pengawasan sehingga KS anak bapak D terlibat dalam pergaulan bebas sebagai pemakai obat terlarang yakni narkoba, pernah terlibat sebagai pengedar, dan sering mabuk karena minum minuman keras.

b. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu di semua jalur baik formal, non formal maupun informal. Secara formal dan informal pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat bergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap orang tua tentu

¹⁴⁹Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, h. 14.

menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup.¹⁵⁰

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sebagai pondasi hidup, maka kehidupannya tidak terkontrol. Tindakan amoral dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga maka ia akan terbiasa melakukan perilaku keagamaan, sehingga terbentuk akhlak pada dirinya. Allah swt. berfirman sebagai peringatan jika anak tidak diberi pendidikan agama, maka tidak akan ada kesadaran beragama pada dirinya, sehingga ia akan tumbuh menjadi orang yang lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang

¹⁵⁰Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 202.

mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.¹⁵¹

Berdasarkan dalil Q.S. an-Nisa ayat 9, jelas bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh generasi sebelumnya. Generasi suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan generasi yang terbaik harus melalui pendidikan. Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak khususnya remaja dalam keluarganya, secara tidak langsung akan membentuk sikap taat beragama yang melekat pada diri anak. Sehingga, anak taat beribadah dengan tanpa paksaan dan menjadi generasi yang baik.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

¹⁵¹Q.S. an-Nisa [4]: 9.

- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalifannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia. Tanggung jawab ini dikategorikan juga ke dalam tanggung jawab kepada Allah.¹⁵²

Orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan di dalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua.

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka

¹⁵²M. Roesli, *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. IX, No. 2, April 2018, h. 341-342.

orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi atau yahudi.¹⁵³

Peranan keluarga dalam membina akhlak remaja antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran Islam, dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.
- 2) Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah, orang tua dan anak.
- 3) Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan, orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.¹⁵⁴

Indikator-indikator yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga yaitu:

¹⁵³Dwi Anita Alfiani, dkk., *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak di MI Al-Wasliyah Sumber Kabupaten Cirebon)*, Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017, h. 223.

¹⁵⁴Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1992, h. 102.

- 1) Orang tua mengajar anak bacaan sholat.
- 2) Orang tua menyuruh dan mengajarkan anak melaksanakan sholat.
- 3) Orang tua membiasakan anak sholat dengan mengajak sholat berjama'ah.
- 4) Orang tua memberi contoh dalam pelaksanaan sholat.
- 5) Orang tua membimbing anak bagaimana melaksanakan sholat dengan baik.
- 6) Orang tua mengawasi anak yang lalai melaksanakan sholat.
- 7) Orang tua memberi sanksi kepada anak yang tidak mau mengerjakan sholat.
- 8) Orang tua mengajarkan anak cara bersopan santun terutama kepada orang tuanya.
- 9) Orang tua memberikan contoh bertutur kata dan prilaku yang baik.
- 10) Orang tua membiasakan anak bersopan santun terhadap orang tua dan orang lain.
- 11) Orang tua memberi sanksi kepada anak yang melanggar etika.¹⁵⁵

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang sempurna.

¹⁵⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, h. 185.

- 2) Membiasakan mereka menunaikan kajian agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- 3) Menyiapkan mereka suasana yang sesuai dengan rumah dimana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca Al-Qur'an.¹⁵⁶

Menurut Kokon Subrata yang dikutip oleh Widi Astuti memaparkan bentuk-bentuk peran terdiri dari beberapa hal yaitu :

- 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial
- 2) Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik
- 3) Turut serta memberikan sumbangan material
- 4) Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).¹⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian kepada lima keluarga masyarakat Puntun, peran orang tua dalam pendidikan agama Islam sebagai peletak dasar keislaman kepada anak-anak remaja mereka cukup baik yakni dengan memasukkan mereka ke lembaga pendidikan baik yang berbasis keislaman maupun umum, mengikuti kajian keislaman yang diselenggarakan di masyarakat serta pengamalan ibadah dalam keluarga.

Peran selanjutnya yakni memberikan sumbangan moril. Walaupun keterbatasan latar belakang pendidikan, orang tua tetap berusaha semaksimal mungkin memberikan nasehat, semangat,

¹⁵⁶Muchlis Sabir, *Terjemahan Riadus Solihin*, Jakarta: CV. Thoha Putra, 1981, h. 278.

¹⁵⁷Widi Astuti, *Partisipasi dalam Penyelenggaraan Kegiatan Muatan Lokal*, Yogyakarta: FIP NUY, 2008, h. 13.

motivasi kepada anak-anak agar mereka menjalani dan menda
pendidikan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga masyarakat Puntun menggunakan pola pendidikan yang berbeda-beda pada lima keluarga yang menjadi subjek penelitian. Pola pendidikan yang diterapkan adalah dengan menggunakan 3 pola pendidikan yaitu autoritatif (*authoritative parenting*), otoriter (*authoritarian parenting*), dan permisif (*permissive parenting*). Keluarga bapak JI, bapak PI, dan ibu NA menggunakan pola pendidikan autoritatif. Anak Keluarga bapak AS menggunakan pola pendidikan otoriter, dan keluarga bapak DN menggunakan pola pendidikan permisif.
2. Peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam remaja masyarakat Puntun berperan dalam bentuk moril dan material. Bentuk moril yakni orang tua aktif memberikan dukungan berupa nasehat, dorongan, pembiasaan, serta keteladanan. Bentuk material orang tua memberikan dukungan dengan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan

baik yang berbasis keislaman maupun umum, serta mengikuti kajian keislaman yang diselenggarakan di masyarakat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya pendidikan orang tua berakibat pada pengetahuan dan kemampuan mendidik dalam keluarga sehingga peran belum maksimal. Maka pihak yang terkait khususnya yang berperan dalam pendidikan agama masyarakat yakni kementerian agama struktur di bawah para penyuluh agama kecamatan Pahandut perlu melakukan pembinaan keluarga/parenting sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak.
2. Kurangnya kegiatan positif di masyarakat yang melibatkan remaja sehingga mereka mengalihkan aktivitasnya kepada hal yang kurang bermanfaat, terlibat dalam pergaulan bebas dan bahkan sebagian terlibat mengkonsumsi narkoba yang saat ini masih menjadi perhatian di wilayah tersebut. Demikian perlu menjadi perhatian pemerintah melakukan pembinaan secara langsung kepada para remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali., *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, (Terj.) Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah" Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Alfiani, Anita dan Dwi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak di MI Al-Wasliyah Sumber Kabupaten Cirebon)*, Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017.
- Anwar, Syaiful., *Desain Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Bambang Syamsul., *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bukhari, Imam., *Shohih Bukhari (Terjemah Shohih Bukhari)*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.dt.
- Ceka, Ardita dan Rabije Murati, "The Role of Parents in the Education of Children", Faculty of Philosophy, University of Tetova, 1200 Macedonia, Vol.7, No.5, 2016.
- Choiron, A.H., *Psikologi Perkembangan*, Kudus: Nora Media Interprise, 2010.
- Daradjat, Zakiyah., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dodi, <https://sampit.prokal.co/read/news/26382-pecandu-narkoba-terdata-33165-jiwa.html> (online 25 Juni 2020).

- Ernita, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2016.
- Hana, Gina Af'idah., dkk, *Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Tinjauan Pedagogis Dan Psikologis Terhadap Keluarga Nabi)*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hendi, dkk, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Hendra., Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, (Terj.) Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Jamaluddin, Dindin., *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. 1), Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Junaedi, Mahfud., *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Mahmud., dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Majid, Abdul., dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mubarok, Abu Zaky., dkk., *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001.
- Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Dipa STAIN Kudus: Buku Daros, 2008.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Mujib, Abdul., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mushaf al-Azhar, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Nawawi, Hadari., *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Parlin Tambunan, <https://www.borneonews.co.id/berita/161357-wilayah-puntun-zona-merah-narkoba-diharapkan-peran-serta-pemerintah-daerah> (online 25 juni 2020).
- Pescaru, Maria., “*Family Education - Guidelines and Actual Practice in Romania*”, *Sociology and Anthropology* 5(12), 2017, h. 1023-1026.
- Quthb, Muhammad ‘Ali., *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, (Terj.) Bahrin Abu Bakar Ihsan, “Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam” Bandung: Diponegoro, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin., *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern (Cet. 2)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Roesli, M., *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. IX, No. 2, April 2018.
- Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Rumina, *Pendidikan Islam Terhadap Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an (Pembentukan Karakter dan Kepribadian Muslim)*, Inovatif, Vol. 5, No. 1, Februari 2019.
- Sabir, Muchlis., *Terjemahan Riadus Solihin*, Jakarta: CV. Thoha Putra, 1981.
- Salim, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis (BW)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Salim, Moh. Haitami., *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Santrock, Jhon W., *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarwono, Sarlito Wirawan., *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Satiadarma, Monty P., dkk, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Shalih, Su'ad Ibrahim., *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta: AMZA, 2013.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Sritama, I Wayan., *Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam* , Inovatif, Vol. 5, No. 1, Februari 2019.

Sukardi, Dewa Ketut., *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Tafsir, Ahmad., *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Thoah, Chabib., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Thontowi, Zulkifli Syauqi., *Manajemen Pendidikan Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Menjawab Urban Middle Class Milenial)*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01, Februari 2019.

Tika Rizkinda Nasution, *Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.

Ulwan, Abdullah Nasikh., *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1981.

Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1992.